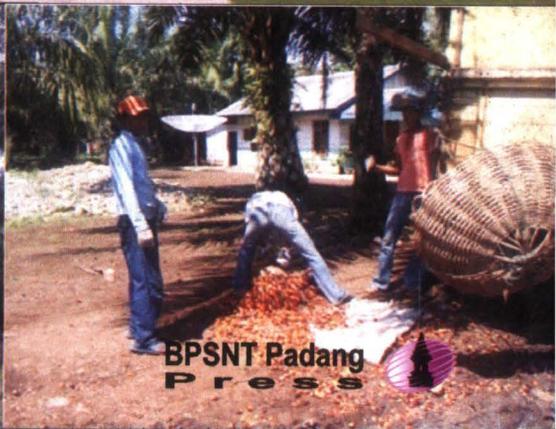


ENY CHRISTYAWATY

# ORANG MUKOMUKO DI BENGKULU

Direktorat  
Budaya



BPSNT Padang  
Press



**PERPUSTAKAAN**  
DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA  
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

**ORANG MUKOMUKO  
DI BENGKULU**

**PERPUSTAKAAN**  
DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA  
Nomor Induk :  
Tanggal : 24 JUL 2013

# **ORANG MUKOMUKO DI BENGKULU**

Oleh :

**Eny Christyawaty**



**Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata  
BPSNT PADANG  
2011**

Eny Christyawaty  
*Orang Mukomuko*  
*Di Bengkulu*  
©2011 BPSNT Padang  
Cetakan Pertama: November 2011

---

---

Hak Penerbitan Pada BPSNT Padang  
*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini  
dengan cara apapun termasuk dengan cara penggunaan  
mesin fotokopi, scan, photo, dan lain-lain tanpa izin sah  
dari penulis dan atau penerbit (UU No. 19 tahun 2002)*

---

---

*Editor:*  
Prof. DR. Nursyirwan Effendi  
Desain Cover:  
Rois Leonard Arios  
Lay-out isi:  
CV. Faura Abadi  
Percetakan:  
CV. Faura Abadi  
ISBN: 978-602-8742-39-9

---

---

Penerbit:  
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang  
Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang  
Sumatra Barat  
Telp/faksmile: 0751-496181  
[www.bpsnt-padang.info](http://www.bpsnt-padang.info)  
e-mail: [surat@bpsnt-padang.info](mailto:surat@bpsnt-padang.info)

## KATA PENGANTAR

Suku bangsa Mukomuko merupakan salah satu suku bangsa yang ada di propinsi Bengkulu. Mereka terkonsentrasi di Kabupaten Mukomuko, yang terletak di bagian paling Utara Propinsi Bengkulu. Laporan penelitian “Orang Mukomuko di Bengkulu” ini mengungkapkan tentang aspek aspek kebudayaan suku bangsa Mukomuko, seperti: sejarah, bahasa, sistem mata pencaharian, rumah dan arsitekturnya, kesenian, dan lain-lain. Oleh karena itu diharapkan dapat membantu kita untuk lebih memahami dan mengenal tentang budaya Mukomuko.

Atas selesainya buku ini, kami menghaturkan puji syukur yang setinggi-tingginya kepada Tuhan yang Maha Segalanya karena telah memberikan hikmat, dan kekuatan kepada penulis. Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga kami sampaikan kepada: Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Padang yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini, serta para informan dan masyarakat Teras Terunjam yang sudah memberikan informasi yang sangat penting, dan kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian laporan ini.

Kami menyadari bahwa buku ini masih belum sempurna, oleh karena itu sangat diharapkan masukan dan saran demi sempurnanya laporan ini. Akhir kata, semoga laporan ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Oktober 2011  
Penulis



**SAMBUTAN DIREKTORAT JENDERAL NILAI BUDAYA,  
SENI DAN FILM  
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

Diiringi puji dan syukur, Saya menyambut gembira atas terbitnya buku tentang ***Orang Mukomuko di Bengkulu***. Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh staf fungsional Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Padang yang kemudian disempurnakan kembali oleh penulisnya sehingga hadir di tangan pembaca dalam bentuk buku.

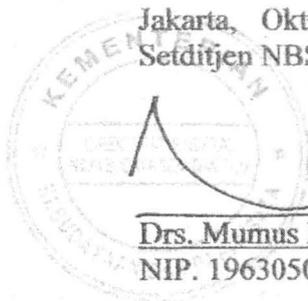
Semangat mengikis etnosentisme yang sempit di dalam masyarakat dengan mengupayakan pemahaman yang komprehensif terhadap aspek sejarah, bahasa, sistem mata pencarian, rumah dan arsitektur serta kesenian masyarakat sukubangsa Mukomuko di Propinsi Bengkulu, penting untuk terus ditingkatkan. Lebih lanjut, perlu melibatkan banyak pihak, sehingga kabupaten Mukomuko bergerak menuju perubahan yang makin baik. Lebih lanjut, eksistensi kebudayaan sukubangsa Mukomuko membutuhkan legitimasi struktural dan kultural pada tingkat yang lebih tinggi, sehingga keasliannya makin tampak sebagai identitas kolektif masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, penting upaya merevitalisasi nilai-nilai luhur kebudayaan Mukomuko, meskipun berhadapan dengan kondisi bahwa keberadaannya makin tidak terdengar disebabkan oleh banyaknya pendatang yang bermukim di daerah ini. Setiap pihak mesti mampu memahami kondisi tersebut secara bijak, sehingga berani menjadikannya sebagai tantangan guna mengukuhkan identitas kesukubangsaan dalam realitas keberagaman.

Mudah-mudahan dengan terbitnya buku ini dapat menambah wawasan, membuka cakrawala berfikir serta memperkaya khasanah referensi ilmiah pembaca, khususnya

terkait dengan kebudayaan sukubangsa Mukomuko di Propinsi Bengkulu.

Jakarta, Oktober 2011

Setditjen NBSF,



Drs. Mumus Muslim, MM.

NIP. 19630502 198403 1 001

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Kata Sambutan .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	3
1.3. Tujuan dan Manfaat .....	4
1.4. Ruang Lingkup .....	4
1.5. Kerangka Pemikiran .....	5
1.6. Metode .....	6
1.7. Sistematika Penulisan .....	7
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....	8
2.1. Kondisi Geografis .....	8
2.2. Kependudukan .....	15
2.3. Fasilitas Umum .....	23
2.4. Upacara Adat Daur Hidup .....	26
BAB III KEBUDAYAAN SUKU BANGSA MUKO-MUKO ...	40
3.1. Sejarah dan Asal Usul Nama Muko-muko .....	40
3.2. Bahasa .....	49
3.3. Rumah dan Arsitektur Tradisional .....	54
3.4. Sistem Mata Pencarian .....	61
3.5. Organisasi Sosial .....	74
3.6. Sistem Pengetahuan .....	84
3.7. Sistem Religi dan Kepercayaan .....	93
3.8. Kesenian .....	101

BAB IV PENUTUP .....	110
4.1. Kesimpulan .....	110
4.2. Saran .....	111

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Luas wilayah kecamatan Teras Terunjam Desa .....	11
2. Kependudukan Penduduk di Kecamatan Teras Terunjam tahun 2005/2006 .....	16
3. Penduduk Teras Terunjam menurut jumlah rumah tangga per desa tahun 2005/2006.....	17
4. Penduduk Kecamatan Teras Terunjam per desa tahun 2007 .....	19
5. Penduduk Teras Terunjam menurut golongan umur tahun 2007 .....	20
6. Sekolah di Kecamatan Teras Terunjam tahun 2005/2006 .....	24
7. Banyaknya sarana ibadah di Kecamatan Teras Terunjam tahun 2005/2006 .....	25
8. Pakaian adat pada acara ijab Kabul dan persandingan .....	35



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri dari beranekaragam suku bangsa yang mendiami ribuan pulau besar dan kecil yang tersebar di seluruh nusantara sehingga agama, bahasa, adat-istiadat dan lain-lain yang terdapat di negeri inipun menjadi beraneka ragam. Keanekaragaman suku dan budaya tersebut telah memperkaya khasanah budaya bangsa Indonesia, sekaligus membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Tiap-tiap suku bangsa mempunyai adat istiadat dan budaya yang membedakan antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lain. Adat-istiadat tiap-tiap suku bangsa biasanya ada yang menonjol dan sering disebut sebagai puncak kebudayaan daerah. Puncak-puncak kebudayaan inilah kelak akan membentuk kebudayaan Nasional Indonesia, walaupun setiap suku bangsa tetap terikat pada adat-istiadat dan tradisi yang masih berlaku dalam lingkungan etnis masing-masing.

Masyarakat etnis telah ada semenjak ratusan tahun yang lalu, selama itu pula mereka menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan tradisi mereka. Masing-masing masyarakat etnis memiliki wilayah tertentu pula. Menurut Koentjaraningrat (2002 : 264) suku bangsa atau kelompok etnis adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan "kesatuan kebudayaan". Sedangkan kesadaran dan identitas tersebut seringkali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga.

Propinsi Bengkulu merupakan salah satu provinsi yang berada di pesisir pantai Barat Pulau Sumatera. Propinsi ini didiami oleh suku asli dan

pendatang. Suku Asli ini meliputi suku-suku sebagai berikut: 1) Mukomuko, mendiami wilayah Kabupaten Mukomuko, 2) Pekal, mendiami wilayah Kabupaten Mukomuko dan Kabupaten Bengkulu Utara, 3) Rejang, mendiami wilayah Kabupaten Bengkulu Utara, Kepahiang, Rejang Lebong, dan Lebong, 4) Melayu Bengkulu, mendiami wilayah Kota Bengkulu, 5) Lembak, mendiami wilayah Kota Bengkulu dan Kabupaten Rejang Lebong, 6) Serawai, mendiami wilayah Kabupaten Seluma dan Bengkulu Selatan, 8) Pasemah, mendiami wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kaur, 9) Kaur, mendiami wilayah Kabupaten Kaur, 10) Enggano, mendiami Pulau Enggano. Sedangkan suku bangsa pendatang di Propinsi Bengkulu meliputi, Jawa, Bugis, Madura, Batak, Sunda, Minangkabau, dan Lain-lain. Di beberapa daerah telah terjadi akulturasi suku bangsa pendatang dan suku bangsa asli. Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki kebudayaan, bahasa, hukum adat, dan sistem pelapisan sosial yang berbeda diantara mereka.

Suku bangsa Mukomuko merupakan suku bangsa yang ada di wilayah Mukomuko. Suku bangsa ini berdiam (terkonsentrasi) di Kabupaten Mukomuko dengan jumlah populasinya sekitar 60.000 jiwa pada tahun 1980. Saat ini Mukomuko bisa dikatakan telah terbebas dari isolasi karena pemerintah provinsi telah membangun jalan raya dari Kota Bengkulu ke Mukomuko. Bahasa yang digunakan masyarakat suku bangsa ini termasuk rumpun Melayu, tetapi mengalami perubahan khusus. Cirinya antara lain pemakaian bunyi sengau "ng' di belakang kata yang diakhiri dengan vokal. Mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani padi di sawah dengan menggunakan bajak dan cangkul. Masyarakatnya sudah memeluk agama Islam meskipun sebagian

masih diwarnai oleh beberapa unsur kepercayaan asli (Hidayah, 1997:95).

Kata Mukomuko sendiri memiliki dua pengertian, yaitu secara administratif Mukomuko merupakan nama daerah, di samping itu Mukomuko juga merupakan nama salah satu etnis di Provinsi Bengkulu. Sebagai daerah administrasi, Mukomuko merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Bengkulu Utara. Pemekaran ini terjadi sejak tahun 2003 dimana Provinsi Bengkulu bertambah tiga kabupaten baru yang berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2003, Kabupaten Bengkulu Utara dimekarkan menjadi Kabupaten Bengkulu Utara dan Kabupaten Mukomuko.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Suku bangsa Mukomuko merupakan salah satu dari sembilan suku bangsa yang ada di provinsi Bengkulu, yang masing-masingnya mempunyai ciri-ciri kebudayaan yang berbeda satu dengan lainnya. Masyarakat suku bangsa suku bangsa Mukomuko berdiam di Kabupaten Mukomuko (dahulu adalah Kecamatan Mukomuko, Kabupaten Bengkulu Utara) yang wilayahnya di bagian paling Utara propinsi Bengkulu, berbatasan langsung dengan propinsi Sumatra Barat

Keberadaan suku bangsa Mukomuko sekarang bisa dikatakan kurang terdengar karena banyaknya kaum pendatang yang datang dan bermukim di wilayah ini. Apalagi daerah ini sangat dekat pososisinya dengan Pesisir Selatan yang merupakan bagian dari Propinsi Sumatera Barat Oleh karena itu pengkajian tentang suku bangsa, khususnya Mukomuko, sangat diperlukan agar tidak menimbulkan interpretasi dan stereotip yang negatif terhadapnya. Sejauh apa pengaruh budaya Minangkabau terhadap budaya Mukomuko? Bagaimana bentuk keunikan atau

kekhasan dari budaya Mukomuko? Bagaimana aspek-aspek kebudayaan suku bangsa Mukomuko berkontribusi di Kabupaten Mukomuko ?

Sejumlah pertanyaan tersebut menarik untuk diteliti lebih mendalam melalui deskripsi kebudayaan suku bangsa Mukomuko supaya diperoleh gambaran yang lengkap dan komprehensif tentang suku bangsa ini.

### **1.3. Tujuan dan Manfaat**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang aspek-aspek kebudayaan suku bangsa Mukomuko.

Sementara itu manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat :

1. Memberikan masukan bagi subjek(peneliti sendiri) tentang kebudayaan suku bangsa Mukomuko,
2. Menambah khasanah pengetahuan tentang kesukubangsaan bagi semua pemerhati kebudayaan serta perkembangan etnografi di Indonesia.

### **1.4. Ruang Lingkup**

Di antara suku-suku bangsa yang mendiami wilayah propinsi Bengkulu, fokus penelitian ini adalah suku bangsa Mukomuko. Ruang lingkup materi penelitian ini, yaitu: Peta budaya suku bangsa Mukomuko yang meliputi: asal mula dan sejarah suku bangsa, bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi.

Ruang lingkup operasional atau pemilihan daerah operasionalnya adalah Kecamatan Mukomuko Utara, Kabupaten Mukomuko Propinsi Bengkulu. Pemilihan daerah tersebut, dilatarbelakangi oleh

kenyataan bahwa suku bangsa Mukomuko banyak terdapat di Kabupaten Mukomuko. Disamping itu, masyarakat setempat masih kuat memelihara nilai-nilai luhur kebudayaannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat dapat menampilkan suatu corak khas. Corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk khusus; atau karena di antara pranata-pranatanya ada suatu pola sosial yang khusus; atau dapat juga karena warganya menganut suatu tema budaya yang khusus. Istilah etnografi untuk suatu kebudayaan dengan corak khas adalah “suku bangsa” atau *ethnic group* (kelompok etnis). Konsep suku bangsa mencakup suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan “kesatuan kebudayaan”, sedangkan kesadaran dan identitas tersebut seringkali (tetapi tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa juga (Koentjaraningrat, 2002:263-264).

Deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa biasanya adalah isi dari sebuah karangan etnografi. Etnografi tentang kebudayaan suatu suku bangsa (Mukomuko) hanya terbatas dalam suatu daerah tertentu (Koentjaraningrat, 2002:266).

Penduduk satu desa atau beberapa desa yang berdekatan, biasanya juga merupakan gabungan manusia yang mengucapkan satu bahasa, biasanya juga merupakan, suatu kesatuan administratif, dan mempunyai suatu rasa identitas komunitas yang khusus, tinggal di satu wilayah geografi dengan ciri-ciri ekologi yang sama, mempunyai pengalaman sejarah yang biasanya sama, biasanya saling berinteraksi

secara intensif dan dengan frekuensi yang tinggi, sedangkan seluruh desa biasanya mempunyai suatu organisasi sosial yang tertentu (Koentjaraningrat, 2002: 330-331).

## **1.6. Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif dan bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu, atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih. Selain itu, penelitian ini adalah untuk menggambarkan karakteristik suatu masyarakat atau suatu kelompok tertentu (Soehartono, Irawan, 2002:35). Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah laporan yang bersifat etnografis, yakni deskripsi yang sesuai dengan maksud-maksud pengertian atau penjelasan ilmiah. Oleh karena itu yang dipentingkan di sini adalah kualitas informasi yang diperoleh.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan: studi kepustakaan, wawancara, observasi di lapangan. Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara atau daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu sebelum ke lapangan. Observasi di lapangan dilakukan guna mengetahui kondisi lokasi dan untuk mengumpulkan data utama. Studi kepustakaan adalah untuk memperdalam pengetahuan tentang permasalahan yang sedang dikaji, melalui buku-buku, data-data sekunder (dari BPS), majalah, jurnal, dan sebagainya.

### **Pemilihan Informan**

Subjek penelitian ini adalah masyarakat suku bangsa Mukomuko. Informan dalam penelitian terbagi menjadi dua yakni informan kunci dan informan biasa. Informan kunci antara lain: tokoh adat, pemuka

masyarakat, serta orang-orang yang dianggap mengetahui dan memahami tentang budaya suku bangsa Mukomuko. Selain itu juga diwawancarai informan biasa yang dapat memberi informasi tambahan tentang suku bangsa Mukomuko.

### **Analisis Data**

Proses ini terdiri dari mengurutkan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Data hasil observasi dan wawancara selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Data sekunder yang berupa tabel-tabel atau angka dianalisa untuk mendukung data kualitatif.

## **1.7. Sistematika Penulisan**

**Bab I Pendahuluan, berisi tentang:** Latar belakang, Perumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan dan Manfaat, Ruang Lingkup, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

**Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian,** berisi tentang: Kondisi Geografis, Kependudukan (Demografi, Pendidikan, Mata Pencaharian), dan Fasilitas Umum.

**Bab III Kebudayaan Suku Bangsa Mukomuko,** berisi tentang: Sejarah dan Asal Usul Mukomuko, Bahasa, Sistem Teknologi, Sistem Mata Pencaharian, Organisasi Sosial, Sistem Pengetahuan, Sistem Religi dan Kepercayaan, Kesenian, Hukum Adat.

**Bab IV Penutup, berisi tentang:** Kesimpulan dan Saran

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

#### **2.1. Kondisi Geografis**

Mukomuko merupakan salah satu kabupaten yang ada di Propinsi Bengkulu sebagai pemekaran dari Kabupaten Bengkulu Utara. Sebelumnya Mukomuko merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bengkulu Utara. Pada tanggal 25 Februari 2003, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 03 tahun 2003, Mukomuko menjadi sebuah Kabupaten sendiri dan terpisah dari Kabupaten Bengkulu Utara.

Kabupaten ini juga berbatasan langsung dengan Propinsi Sumatera Barat di bagian Utaranya, Propinsi Jambi pada bagian Timurnya. Lebih jelasnya, batas-batas administrasi kabupaten ini adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Lunang Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan, Propinsi Sumatera Barat
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Putri Hijau, Kabupaten Bengkulu Utara
- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Secara geografis Kabupaten Mukomuko terletak di bagian paling Utara Propinsi Bengkulu dan berada tepat di pinggir pantai barat Sumatera. Sebagian daerahnya yang berada di sebelah Barat berbatasan langsung dengan laut lepas, yaitu Samudera Indonesia. Hempasan ombak yang begitu besar menyebabkan abrasi yang tinggi, oleh karena itu tidak mengherankan jika sebagian jalan raya yang ada di pinggir laut tergerus oleh air laut tersebut.



Gambar 1 .

Jalan raya di pinggir pantai Samudra Indonesia yang berada di Kecamatan Air Dikit, Kabupaten Mukomuko, yang tergerus air laut.

Secara astronomis mukomuko terletak pada posisi antara  $101^{\circ} 02'17''$  -  $101^{\circ}51'31''$  Bujur Timur(BT) dan  $02^{\circ}45'59''$ - $03^{\circ}08'.57''$  Lintang Selatan (LS).

Sementara itu jarak tempuh Kabupaten Mukomuko dengan ibukota Propinsi Bengkulu, yaitu Kota Bengkulu, adalah sekitar 300 Km. Jarak ini dapat ditempuh dengan jalan darat selama sekitar sembilan jam. Jarak ini lebih jauh daripada jarak Mukomuko dengan ibukota Propinsi Sumatera barat, yaitu Kota Padang, meskipun secara administratif Kabupaten Mukomuko adalah bagian dari Propinsi Bengkulu. Kota Padang berjarak sekitar 200 km dari Kota Ibukota Mukomuko, jarak ini dapat ditempuh sekitar enam jam perjalanan darat.

Dilihat dari daerah-daerah yang berbatasan dengan kabupaten Mokokmuko, maka dapat dikatakan bahwa sebenarnya Mukomuko terletak di daerah yang strategis. Alasannya bukan saja karena Mukomuko menjadi daerah perlintasan dan tempat persinggahan, akan tetapi juga merupakan pintu gerbang bagi Propinsi Bengkulu di bagian Utara. Selain itu Mukomuko juga berada di Muara Air Selagan yang merupakan sumber bagi kehidupan masyarakat, seperti ikannya yang banyak dan sebagai sumber irigasi untuk pertanian. Di Kabupaten Mukomuko ini juga terdapat bendungan untuk irigasi, yaitu Bendungan Air Manjuto. Sungai Selagan dulunya merupakan salah satu bagian dari Kesultanan Anak sungai yang terletak di dataran pesisir Barat memanjang dari Indrapura di bagian Utara dan Bengkulu di bagian Selatan.

Kabupaten Mukomuko memiliki luas sekitar  $5.548,54 \text{ Km}^2$ . Kabupaten Mukomuko terdiri dari 5(lima) kecamatan, antara lain: Kecamatan Lubuk Pinang, Kecamatan, Teras Terunjam, Kecamatan Pondok Suguh, Kecamatan Mukomuko Selatan, dan Kecamatan Mukomuko Utara. Kecamatan Teras Terunjam merupakan salah satu kecamatan yang bisa dikatakan masyarakatnya sebagian besar adalah warga asli mukomuko. Di

Kecamatan ini merupakan daerah asal penduduk Mukomuko.

Kecamatan Teras Terunjam memiliki luas wilayah sekitar 780 km<sup>2</sup>. Kecamatan Teras Terunjam yang beribukota di Teras Terunjam ini memiliki 15 (lima belas) kelurahan/desa. Batas-batas administratif wilayah Kecamatan Teras Terunjam adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mukomuko Selatan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Lubuk Pinang, dan Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mukomuko Utara.

**Tabel 1.**

**Luas Wilayah Kecamatan Teras Terunjam Per Desa**

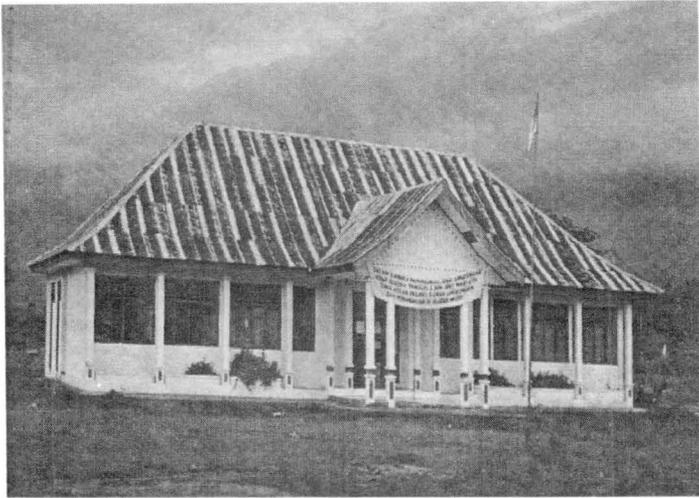
No	Desa/Kelurahan	Luas/km <sup>2</sup>
1	Bumi Mulya	25
2	Lubuk Mukti	26
3	Penarik	130
4	Suka Maju	14
5	Bukit Makmur	160
6	Sungai Jerinjing	100
7	Pondok Baru	16
8	Sungai Ipuh	51
9	Sungai Gading	72
10	Surian Bungkal	60
11	Lubuk Sahung	40
12	Teras Terunjam	10
13	Setia Budi	47
14	Pondok Kopi	18
15	Tunggal Jaya	11
	JUMLAH	780

Sumber: Kecamatan Teras Terunjam dalam Angka Tahun 2005/2006

Topografi wilayah Kabupaten Mukomuko berupa daerah dataran yang terdapat di bagian Barat yang membujur ke arah pantai dari Utara ke Selatan, sedangkan bagian Timur topografinya berbukit-bukit, terutama di wilayah Kecamatan Teras terunjam. Sementara itu secara hidrologis Kabupaten Mukomuko memiliki sungai besar yang berhulu di sisi Timur Bukit Barisan dan mengalir ke Samudra Indonesia. Fungsi sungai bagi sebagian penduduk Mukomuko merupakan sumber kehidupan, terutama untuk irigasi yang mengairi sawah. Sebuah bendungan untuk irigasi masyarakat Mukomuko adalah bendungan Air Manjunto. Sementara itu Sungai Selagan merupakan sungai yang melewati Kecamatan Teras Terunjam yang berfungsi sebagai sumber irigasi bagi pertanian. Selain itu sungai ini juga digunakan penduduk untuk mencari ikan, dan juga untuk keperluan mandi, mencuci



Gambar 2 . Sungai Selagan di Kecamatan Teras Terunja



Gambar 3.  
Kantor Camat Teras Terunjam





Gambar 4.

Sungai Selagan selain digunakan untuk irigasi, juga digunakan penduduk untuk keperluan mandi dan mencuci.



Gambar 5.

Topografi daerah Teras Terunjam adalah berbukit-bukit dengan ketinggian bervariasi antara 1 sampai 1000 meter dpl (di atas permukaan laut).

Topografi wilayah Kecamatan Teras Terunjam berbukit-bukit dengan ketinggian wilayah dari permukaan air laut adalah sekitar 0-1000 meter (dpl) serta wilayahnya jauh dari permukaan laut, artinya semua desa-desanya tidak ada yang berada dipinggir pantai. Daerah Teras Terunjam bisa dikatakan udaranya masih segar karena dilindungi oleh pohon-pohon, serta tumbuh-tumbuhan yang subur. Selain itu keadaan alamnya terdiri dari hutan potensial, kebun sawit, sawah, kebun karet, ladang dan sungai-sungai. Jarak tempuh Kecamatan Teras Terunjam ke Kabupaten Mukomuko adalah sekitar 40 Km dan jarak ini dapat ditempuh dengan lama perjalanan lebih kurang satu jam.

## **2.2. Kependudukan**

### **2.2.1. Demografi**

Kabupaten Mukomuko yang mempunyai wilayah seluas sekitar 4.036,7 km<sup>2</sup> memiliki penduduk sejumlah 133.527 jiwa. Dengan demikian daerah ini mempunyai kepadatan penduduk sebesar 33 jiwa per kilometer persegi (km<sup>2</sup>). Jumlah penduduk tersebut tersebar di lima kecamatan, yaitu Kecamatan Lubuk Pinang, Teras Terunjam, Pondok Suguh, Mukomuko Selatan, dan Mukomuko Utara. Sedangkan jumlah desanya ada 84 (delapan puluh empat) dan 1 (satu) kelurahan. Jumlah penduduk yang paling banyak adalah di Kecamatan Lubuk Pinang, dengan kepadatan penduduknya adalah 63 jiwa per kilometer persegi (km<sup>2</sup>). Hal ini bisa jadi karena daerah Lubuk Pinang merupakan daerah perbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat, artinya daerah ini merupakan daerah transit yang tingkat mobilitasnya tinggi. Selain itu karena daerah ini merupakan daerah perdagangan sehingga jumlah penduduknya cenderung padat.

Jumlah penduduk Kecamatan Teras Terunjam, menurut data yang diperoleh dari BPS Kabupaten Bengkulu Utara, pada tahun 2005/2006 adalah sekitar

30.427 jiwa. Dengan luas wilayah sebesar 780 km<sup>2</sup>, maka kepadatan penduduk wilayah kecamatan ini adalah sekitar 39,01 jiwa per kilometer persegi (km<sup>2</sup>). Desa yang mempunyai penduduk paling padat adalah Desa Suka Maju dengan kepadatan penduduknya adalah yaitu 191,28 jiwa per kilometer persegi. Sedangkan desa dengan kepadatan penduduk paling rendah adalah Desa Bukit Makmur, yaitu 6,53 jiwa per kilometer persegi. Desa Teras Terunjam kepadatan penduduknya adalah 122,70 jiwa per kilometer persegi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.**  
**Kepadatan Penduduk di Kecamatan Teras Terunjam Tahun 2005/2006**

No	Desa/lurah	Luas (Km2)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
1	Bumi Mulya	25,00	2.488	99,52
2	Penarik	130,00	6.483	49,87
3	Lubuk Mukti	26,00	4.920	189,23
4	Suka Maju	14,00	2.678	191,29
5	Bukit Makmur	160,00	1.045	6,53
6	Sungai Jerinjing	100,00	1.385	13,85
7	Pondok Baru	16,00	1.923	120,19
8	Sungai Ipuh	51,00	1.628	31,92
9	Sungai Gading	72,00	1.115	15,49
10	Surian Bungkal	60,00	448	7,47
11	Lubuk Sahung	40,00	1.475	36,88
12	Teras Terunjam	10,00	1.227	122,70
13	Setia Budi	47,00	1.058	22,51
14	Pondok Kopi	18,00	839	46,61
15	Tunggal Jaya	11,00	1.715	155,91
<b>JUMLAH</b>		<b>780</b>	<b>30.427</b>	<b>39,01</b>

Sumber: BPS Kab. Bengkulu Utara Tahun 2005/2006

Jumlah penduduk paling banyak ada di Desa Penarik, yaitu 6.483 jiwa. Hal ini salah satunya disebabkan karena Penarik memiliki letak yang strategis yaitu terletak di jalur lalu lintas atau jalur transportasi ke luar kota. Daerah ini juga mempunyai fasilitas umum yang lengkap dibanding desa-desa lainnya di Kecamatan Teras Terunjam. Apalagi daerah ini pada dahulunya merupakan ibukota Kecamatan Teras Terunjam sebelum dipindahkan ke desa Teras Terunjam yang letaknya agak masuk ke dalam dan agak jauh dari jalur lalu lintas ke luar kota.

**Tabel 3.**  
**Penduduk Teras Terunjam menurut Jumlah Rumah**  
**Tangga dan**  
**Rata-rata Anggota Rumah Tangga Per Desa Tahun**  
**2005/2006**

<b>N</b>	<b>Desa/ Kelurahan</b>	<b>Jumlah Penduduk (Jiwa)</b>	<b>Jumlah Rumah Tangga</b>	<b>Rata- rata ART</b>
1	Bumi Mulya	2.488	690	3,61
2	Penarik	6.483	994	6,52
3	Lubuk Mukti	4.920	894	5,50
4	Suka Maju	2.678	730	3,67
5	Bukit Makmur	1.045	249	4,20
6	Sungai Jerinjing	1.385	331	4,18
7	Pondok Baru	1.923	379	5,07
8	Sungai Ipuh	1.628	317	5,14
9	Sungai Gading	1.115	205	5,44
10	Surian Bungkal	448	110	4,07
11	Lubuk Sahung	1.475	288	5,12
12	Teras Terunjam	1.227	430	2,85
13	Setia Budi	1.058	256	4,13
14	Pondok Kopi	839	162	5,18
15	Tunggal Jaya	1.715	394	4,35
	<b>JUMLAH</b>	<b>30.427</b>	<b>6.429</b>	<b>4,73</b>

Sumber: Teras Terunjam dalam Angka Tahun 2005/2006

Pada tabel 3 terlihat bahwa rata-rata jumlah anggota rumah tangga (ART) Kecamatan Teras Terunjam adalah 4,73. Ini artinya setiap rumah tangga mempunyai anggota sekitar 4(empat) orang atau lebih atau setiap rumah tangga terdiri dari empat orang, yang biasanya adalah ayah, ibu, dan dua orang anak. Hal ini juga berarti telah terjadi keberhasilan Keluarga Berencana (KB) di kecamatan ini. Desa yang mempunyai jumlah anggota rumah tangga tertinggi adalah Desa Penarik, yaitu 6,52. Angka ini berarti setiap rumah tangga memiliki jumlah anggota sebanyak 6 orang atau 7 orang. Hal ini juga berarti setiap rumah tangga terdiri dari 6 sampai 7 orang yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan 4 atau 5 orang anak. Hal ini juga mengimplikasikan kurang berhasilnya program keluarga berencana (KB) di desa Penarik. Sedangkan desa yang mempunyai rata-rata jumlah anggota rumah tangga (ART) terendah adalah Desa Teras Terunjam, yaitu 2,85. Artinya setiap rumah tangga terdiri dari 2 atau 3 orang yang biasanya adalah ayah, ibu dan 1 orang anak. Hal ini juga mengimplikasikan adanya keberhasilan program keluarga berencana (KB). Akan tetapi angka ART yang rendah ini juga bisa disebabkan karena anak-anak yang ke "luar rumah" atau pergi merantau untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga mereka tidak termasuk dalam anggota rumah tangga. Bisa juga karena anak-anak sudah dewasa dan menikah serta membentuk rumah tangga sendiri.

**Tabel 4.**  
**Penduduk Kecamatan Teras Terunjam Per Desa**  
**Tahun 2007**

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Teras Terunjam	1 352	1 431	2783
2	Pondok Kopi	424	433	857
3	Tunggal Jaya	822	961	1783
4	Setia Budi	519	601	1120
5	Lubuk Sahung	372	447	819
6	Surian Bungkal	221	248	469
7	S. Jerinjing	613	704	1317
8	S. Gading	443	1317	1004
9	S. Ipuh	709	898	1607
10	Pondok Baru	943	1024	1967
11	Penarik	4 188	4327	8515
12	Lubuk Mukti	2448	2543	4991
13	Suka Maju	1463	1571	3034
14	Bumi Mulya	1874	1891	3765
15	Bukti Makmur	373	381	754
	Jumlah	16.764	21 .661	38 425

Sumber: Kantor Kecamatan Teras Terunjam, 2007.

Pada tabel 4 terlihat bahwa jumlah penduduk keseluruhan Kecamatan Teras Terunjam menurut data terakhir tahun 2007 adalah 38.425 jiwa, yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 16.764 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 21.661 jiwa (pada tabel 4). Dengan demikian rasio jenis kelaminnya (sex ratio) adalah 129,21, yang artinya dalam setiap 100 orang laki-laki terdapat 129 orang perempuan. Dengan kata lain jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki.

**Tabel 5.**  
**Penduduk Kecamatan Teras Terunjam Menurut Golongan Umur Tahun 2007**

No	Kelompok Umur	Jumlah	Persen
1	0-4	2.496	6,49
2	5-9	3.710	9,65
3	10-14	4.208	10,95
4	15-19	3.391	8,824
5	20-24	5.787	15,06
6	25-29	3.027	7,87
7	30-34	2.754	7,17
8	35-39	2.808	7,31
9	40-44	2.398	6,24
10	45-49	2.395	6,23
11	50-54	1.963	5,12
12	55-59	1.315	3,42
13	60-64	831	2,16
14	65-69	322	0,84
15	70-74	171	0,45
16	75+	72	0,19
	<b>JUMLAH</b>	<b>38.425</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Kantor Kecamatan Teras Terunjam Tahun 2007

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk usia produktif (15 sampai 64 tahun) adalah 27.446 jiwa atau sekitar 71,43 persen. Sementara itu penduduk usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) adalah 10.979 atau sekitar 28,57 persen. Dengan demikian angka ketergantungan (*Dependency Rasio*) penduduk Kecamatan Teras Terunjam adalah 40. Angka ini artinya setiap 100 (seratus) orang penduduk usia produktif (umur 15 sampai 64 tahun) menanggung sebanyak 40 orang penduduk usia tidak produktif (dibawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas). Dengan kata lain, angka ini juga menunjukkan angka Ketergantungan

penduduk Teras Terunjam tidak termasuk besar sehingga diperkirakan penduduk yang tidak produktif masih bisa ditanggung oleh penduduk yang produktif.

### **2.2.2.Mata Pencaharian**

Penduduk Kecamatan Teras Terunjam sebagian besar adalah petani ladang. Pada umumnya sekarang ini masyarakat berladang kelapa sawit dan karet, akan tetapi paling banyak adalah petani sawit. Jumlah keseluruhan masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani ladang sawit dan karet ada sekitar 80 (delapan puluh) persen. Pada awalnya masyarakat Kecamatan Teras Terunjam hampir semuanya bermatapencaharian sebagai petani sawah. Akan tetapi dengan masuknya tanaman sawit ke daerah ini sekitar tujuh tahun yang lalu, mereka pun beralih ke tanam kelapa sawit. Peralihan ini disebabkan karena menurut mereka, tanaman sawit lebih menguntungkan. Tanaman kelapa sawit tidak membutuhkan perawatan yang rumit, seperti pemupukan atau pengairan yang rutin, pemanenan bisa dilakukan dua kali dalam sebulan atau setiap lima belas hari sekali. Dengan alasan-alasan tersebut banyak petani sawah di daerah ini beramai-ramai beralih dari tanaman padi ke tanaman kelapa sawit.

Selain berladang kelapa sawit. Masyarakat juga sebahagian berladang tanaman karet. Jenis pohon karet yang ditanam masyarakat adalah karet alam yang tidak membutuhkan perawatan rumit dan lebih tahan umurnya. Tanaman karet alam ini banyak dipilih karena tanaman ini tidak perlu dibersihkan, supaya tetap bergetah dan tidak cepat kering.



Gambar 6. Ladang sawit

Masyarakat yang menanam tanaman karet umumnya adalah mereka yang tinggal di wilayah Desa Pondok Kopi, Surian Bungkal, dan Lubuk Sahung. Akibat dari banyaknya petani sawah yang berpindah menjadi petani ladang sawit dan karet, maka petani sawah padi sekarang ini tinggal sekitar 15(lima belas) persen saja. Pada umumnya mereka mempunyai sawah yang terletak di wilayah yang dilewati irigasi, seperti Desa Surian Bungkal, Sungai Gading, Sungai Ipuh, Pondok Baru. Sementara itu pada daerah daratan tinggi atau perbukitan umumnya petani menanam padi tadah hujan.

Sementara itu penduduk yang bermata pencaharian sebagai pegawai, guru, pedagang (wiraswasta), dan lain-lain hanya ada sekitar 5 (lima) persen, Hal ini dapat dimengerti karena Kecamatan Teras Terunjam bukanlah daerah pusat perekonomian, akan tetapi wilayah Kecamatan ini lebih cocok untuk daerah perladangan dan pertanian.

### 2.2.3. Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh dalam Mukomuko dalam Angka 2005/2006, maka diketahui bahwa sebahagian besar penduduk Kabupaten Mukomuko tingkat pendidikannya adalah tingkat SLTA. Hal ini adalah angka yang cukup mengembirakan karena dengan demikian tingkat pendidikan masyarakat Mukomuko sudah dapat digolongkan baik. Dengan kata lain, tingkat pendidikan masyarakat Mukomuko ada pada tingkat menengah.

Sementara itu masyarakat Teras Terunjam sebagian besar berpendidikan lulusan SLTP, yaitu sekitar 65 % (enam puluh lima persen). Sedangkan masyarakat yang berpendidikan tingkat SLTA ada sekitar 10 % (sepuluh persen) dan penduduk yang berpendidikan tingkat sarjana (D3, S1) ada sekitar 3 % (tiga persen). Penduduk yang berpendidikan lulus SD ada sekitar 20 % (duapuluh persen) sedangkan yang tidak tamat SD ke bawah terdapat sekitar 2 % (dua persen).

Dari data tersebut maka dapat dikatakan tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Teras Terunjam masih tergolong rendah. Meskipun demikian tingkat buta huruf bisa dikatakan rendah atau dengan kata lain tingkat *melek huruf* sudah dapat dikatakan tinggi. Alasannya karena sebagian besar masyarakat di kecamatan ini paling tidak sudah bisa membaca dan menulis.

### 2.3. Fasilitas Umum

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap warga masyarakat di Indonesia, tak terkecuali masyarakat yang ada di Kecamatan Teras Terunjam. Oleh karena itu penyediaan sarana pendidikan juga harus memadai agar program pengentasan buta huruf dapat terlaksana dengan sukses, terutama program wajib belajar 9 (sembilan) tahun. Saat ini fasilitas pendidikan yang ada di Kecamatan Teras Terunjam sudah bisa dikatakan cukup baik, meskipun belum bisa dikatakan baik sekali.

Secara keseluruhan fasilitas pendidikan dari tingkat SD sampai tingkat SLTA ada 38 (tiga puluh delapan) buah. Dari keseluruhan itu fasilitas yang paling banyak atau sekitar 71 persen atau 27 buah adalah untuk tingkat SD, untuk tingkat SLTP ada 21 persen atau 8 buah dan untuk tingkat SLTA ada 8 persen atau sebanyak 3 sekolah. Proporsi jumlah sekolah antara tingkat SD, SLTP, dan SLTA bisa dikatakan masih belum seimbang. Hal ini menyebabkan para siswa yang akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi harus mau menempuh jarak yang jauh karena tidak semua desa mempunyai fasilitas pendidikan tersebut.

**Tabel 6.**

**Sekolah di Kecamatan Teras Terunjam Tahun 2005/2006**

No	Desa/kelurahan	SD	SLTP	SLTA	JUMLAH
1	Bumi Mulya	2	1	0	3
2	Penarik	5	1	1	7
3	Lubuk Mukti	4	2	2	8
4	Suka Maju	3	0	0	3
5	Bukit Makmur	1	0	0	1
6	Sungai Jerinjing	1	0	0	1
7	Pondok Baru	1	0	0	1
8	Sungai Ipuh	1	1	0	2
9	Sungai Gading	1	1	0	2
10	Surian Bungkal	1	0	0	1
11	Lubuk Sahung	1	0	0	1
12	Teras Terunjam	2	1	0	3
13	Setia Budi	1	0	0	1
14	Pondok Kopi	1	0	0	1
15	Tunggal Jaya	2	1	0	3
<b>JUMLAH</b>		<b>27</b>	<b>8</b>	<b>3</b>	<b>38</b>

Sumber: Kecamatan Teras Terunjam dalam Angka Tahun 2005/2006

Fasilitas pendidikan yang paling lengkap, dari tingkat pendidikan SD sampai dengan tingkat SLTA ada di Penarik dan Lubuk Mukti. Ini bisa dipahami karena dua wilayah ini cenderung lebih ramai dan lebih maju dari desa-desa lainnya, selain itu dua daerah ini lebih strategis lokasinya. Sementara itu desa-desa yang fasilitas pendidikan kurang memadai adalah Desa Bukit Makmur, Sungai Jerinjing, Pondok Baru, Surian Bungkal, Pondok Sahung, Setia Budi, dan Pondok Kopi. Kurangnya fasilitas ini kiranya dapat menjadi perhatian bagi pemerintah daerah yang bersangkutan.

**Tabel 7. Banyaknya Sarana Ibadah di Kecamatan Teras Terunjam Tahun 2005/2006**

No	Desa/Kelurahan	Masjid	Geraja	Pura/Vihara	JUMLAH
1	Bumi Mulya	8	1	0	9
2	Penarik	10	2	0	12
3	Lubuk Mukti	13	2	0	15
4	Suka Maju	11	0	0	11
5	Bukit Makmur	4	0	0	4
6	Sungai Jerinjing	1	0	0	1
7	Pondok Baru	1	0	0	1
8	Sungai Ipuh	1	0	0	1
9	Sungai Gading	1	0	0	1
10	Surian Bungkal	1	0	0	1
11	Lubuk Sahung	1	0	0	1
12	Teras Terunjam	2	1	0	3
13	Setia Budi	2	1	0	3
14	Pondok Kopi	1	0	0	1
15	Tunggal Jaya	4	2	0	6
	<b>JUMLAH</b>	<b>61</b>	<b>9</b>	<b>0</b>	<b>70</b>

Sumber: Kecamatan Teras Terunjam dalam Angka Tahun 2005/2006

Fasilitas umum untuk beribadah di Kecamatan Teras Terunjam bisa dikatakan lengkap walaupun tidak pada semua desa. Pada beberapa daerah, seperti: Bumi Mulya, Penarik, Lubuk Mukti, Teras Terunjam, Setia Budi, dan Tunggal Jaya, terdapat fasilitas ibadah bagi umat muslim maupun bagi umat kristiani. Sarana ibadah untuk kaum Hindu dan Buddha masih belum ada, bisa jadi hal ini karena memang penganut agama ini tidak ada di kecamatan ini. Keberagaman fasilitas ibadah yang ada, yaitu untuk umat muslim dan umat kristiani, menunjukkan bahwa di wilayah ini sudah terjalin toleransi beragama yang cukup baik. Hal ini adalah suatu indikasi yang sangat baik bagi kehidupan beragama di wilayah kecamatan Teras Terunjam khususnya. Dengan adanya keberagaman fasilitas tempat ibadah di kecamatan ini, maka kehidupan beragama warga masyarakat dapat berkembang dengan baik.

## **2.4 Upacara Adat Daur Hidup**

### **2.4.1. Upacara Perkawinan**

Mukomuko sebagai sebuah daerah yang mengalami proses alkulturasi dari Minangkabau dan Jawa yang ideal di Mukomuko adalah *sanak palepa* yaitu perkawinan anak saudara laki-laki dengan anak saudara perempuannya. Dalam suatu perkawinan peranan suami dalam keluarga istrinya sangatlah kuat, hal ini dikuatkan dengan *sumando beradat*. Dalam kebudayaan masyarakat Melayu Mukomuko perkawinan harus bersifat eksogami artinya seorang bujang dan gadis diharuskan menikah dengan orang yang berasal dari kaum yang berbeda. Di Mukomuko juga dikenal dengan istilah perjodohan yang dilakukan oleh ibu calon pengantin perempuan dan ibu calon laki-laki, biasanya kedua orang yang dijodohkan ini tidak saling kenal dan mengetahui bahwa mereka telah dijodohkan.

Proses perkawinan pada masyarakat Mukomuko memiliki beberapa langkah yang mesti dijalani. Mulai dari melamar, mufakat ninik mamak, melapor ke kepala kaum,

pertunangan dan pelaksanaan pernikahan. Perkembangan zaman membawa perubahan dalam tahap-tahapan perkawinan dalam masyarakat melayu Mukomuko yang saat ini perkawinan dilakukan dengan 3 (tiga) langkah yaitu :

1. *Main Sirih* : Pada masa ini diminta kearifan Orang tua untuk bisa membaca gelagat dan tingkah laku anaknya dan menanyakan kesungguhan anaknya serta meminta kepada anaknya agar hubungan yang telah terjalin diresmikan dalam ikatan perkawinan.
2. *Berasan atau perjanjian tunangan* ditandai dengan emas atau kain dengan membawa kepala kaum, namun kita tidak boleh menyebutkan berapa berat barang yang kita bawa. Pada saat itu, dibuat beberapa kesepakatan tentang tata cara perkawinan yang akan dilaksanakan dan juga diatur sanksi yang akan diterima oleh pihak-pihak yang melanggar kesepakatan pada saat pertunangan antara lain : jika yang melanggar kesepakatan adalah pihak perempuan maka dia harus mengembalikan tanda yang telah diterimanya serta membayar uang sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati. Sedangkan bila laki-laki harus mengembalikan sebanyak dua kali lipat tanda. Setelah itu diakhir dengan maaf antara dua belah pihak dan saling berjanji tidak akan memperpanjang masalah ini.

Pertunangan dilakukan oleh *mamak* dan *kepala kaum* dari kedua belah pihak. Kegiatan ini dilaksanakan di rumah penghulu adat atau rumah sendiri. Sebelum diberikan *tando*, kepala kaum laki-laki menyerahkan *tando* beralaskan piring kepada penghulu adat yang berbentuk cincin emas. Tunang dapat dibagi menjadi 3 macam :

- *Tunang beradat*, hasil kesepakatan diumumkan di depan penghulu adat dan penghulu sarak.
- *Tunang kelam*, masing-masing dua belah pihak, tanpa memberi tahu penghulu setelah sampai waktunya baru kemudian memberi tahu penghulu.
- *Tunang sepanjang jalan*, setelah selesai duduk dalam pertunangan, kepala kaum dan ninik mamak melaporkan atau menjelaskan kepada penghulu adat tentang persoalan pertunangan dan batas waktu pertunangan

### 3. Perkawinan (*Bimbang*)

Perkawinan yang mesti dilaksanakan oleh bujang gadis Mukomuko jika mereka akan melaksanakan pernikahan :

- a. *Berasan* ninik mamak (mengumpulkan ninik mamak)  
Kegiatan ini biasanya juga berbentuk pertemuan para ninik mamak yang bertujuan untuk membicarakan perkawinan yang akan dilaksanakan di rumah anak, adik atau kemenakannya.
- b. *Hari mendaun* (hari persiapan)  
Hari mendaun yaitu satu hari menjelang kegiatan ijab kabul akan dilaksanakan, biasa pada saat ini seluruh kaum kerabat, laki-laki dan wanita baik yang jauh maupun dekat berkumpul di rumah tempat hajat dilaksanakan dan biasanya mereka bekerja secara bersama untuk mempersiapkan acara esok.
- c. *Hari makan besar (ijab kabul)*  
Hari ini dilaksanakan acara ijab Kabul yang biasanya dilaksanakan di Mesjid atau di rumah pihak perempuan kegiatan ini biasanya dipimpin oleh petugas pembantu wali nikah.
- d. *Hari memakti (hari pesta besar)*

Kegiatan ini dilaksanakan setelah acara perkawinan dilangsungkan, saat ini seluruh kaum kerabat dan sanak saudara aktif untuk melakukan kegiatan makan bersama-sama di rumah orang yang mengadakan pesta perkawinan.

Acara perkawinan lebih banyak dipusatkan di rumah perempuan. Perkawinan sekaum tidaklah dilarang dalam kehidupan masyarakat di Mukomuko, sedangkan perkawinan *seperut* merupakan perkawinan yang terlarang. Perkawinan (timbang) dalam masyarakat Mukomuko memiliki tiga tingkatan yang dibedakan berdasarkan jenis hewan yang mereka sembelih. *Bimbang kecil* dilaksanakan secara sederhana biasanya hewan yang disembelih hanya ayam atau itik, kemudian *Bimbang Menengah*, sesungguhnya kegiatan hampir sama dengan bimbang kecil namau hewan yang mereka sembelih jauh lebih besar dibandingkan dengan bimbang kecil. Sedangkan *Bimbang Gedang* pesta perkawinan yang biasanya dilakukan oleh keturunan raja-raja, anak penghulu adat atau kepala desa yang berlangsung antara tiga samapi lima hari, ternak yang biasanya di sembelih adalah kerbau atau sapi.

*Bimbang* dalam kehidupan masyarakat Mukomuko merupakan sebuah prosesi adat yang mesti dipersiapkan segala sesuatunya dengan baik dan serius, sehingan jika seorang bujang dan gadis yang akan melangsungkan pernikahan, mereka harus mematuhi beberapa tahapan yang saling terkait supaya dapat menemukan kebahagiaan dan keluarga yang akan melaksanakan bimbang dapat melangsungkannya dengan baik dan lancar.

### **Persiapan Bimbang**

1. *Mufakat Rajo Penghulu* adalah bertemunya kedua kepala kaum sebagai perwakilan dari orang yang punya hajat, kegiatan ini biasanya dihadiri oleh semua kepala kaum di kampung tersebut, alim ulama, ninik

- mamak, adik beserta sanak, mereka membicarakan tentang acara bimbang yang baik secara kekeluargaan.
2. *Pembuatan pengujung atau taru'p* yang berfungsi untuk melaksanakan kegiatan bimbang di rumah mempelai perempuan. Disamping itu juga dilakukan pengumpulan alat-alat bimbang seperti kualii, piring, lampu dan lain-lain. Yang bertanggung jawab dalam menyediakan hal tersebut adalah mamak kepala kaum yang sedang melaksanakan kegiatan tersebut.
  3. *Pingit/pemingitan* biasanya dilaksanakan satu sampai dua minggu menjelang acara akan dilaksanakan, Maksud pemingitan adalah untuk menjaga kesehatan calon pengantin perempuan, serta untuk meningkatkan kecantikan agar di hari persandingan tampil lebih cantik. Bagi mempelai laki-laki dia tidak mengenal masa pemingitan, namun memiliki larangan-larangan tertentu terutama yang bisa menimbulkan kecelakaan jiwa.
  4. *Bedabung* adalah meratakan gigi atau mengikir gigi dengan menggunakan bahan-bahan yang terdiri dari *batu dabung, kemiri, pinang, air dalam gelas, setawa sidingin* serta *sirih* dan *rujak*. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kecantikan penganten ketika mereka di pelaminan. Pelaksanaan kegiatan *bedabung* biasanya orang tua, penganten laki-laki dan penganten perempuan memohon bantuan kepada induk inang yang sudah berpengalaman.
  5. *Berina* merupakan ritual yang bertujuan untuk memerahkan kuku, dengan menggunakan *daun pacar* ditambah dengan *getah gambir, arang, asam, dan tawas*. Pemberian inai juga ditujukan untuk memberi tanda kepada seorang perempuan bahwa mereka telah melangsungkan pernikahan.
  6. *Tamat kaji*, seorang bujang gadis yang akan melangsungkan pernikahan harus mekhatamkan Al Qur'an, bagi mempelai laki-laki acara khatam Al Qur'an juga dilaksanakan ketika mereka sunat rasul

sedangkan bagi wanita acara khatam dilaksanakan menjelang bimbang kawin.

### **Pelaksanaan Bimbang**

1. *Menjemput Anak Pulai*, adalah permintaan secara resmi dari pihak pengantin perempuan kepada orang tua dan kaum pengantin laki-laki, kegiatan ini dilaksanakan oleh *penggawa adat atau ayam lalang*. Ayam lalang membawa sirih carano untuk persembahan kepada penghulu mamak atau kepala kaum pengantin laki-laki. Dia memohon agar bisa membawa pengantin laki-laki agar bisa dibawah untuk menikah ke tempatnya.
2. *Mengantar anak pulai menikah*, adalah berangkatnya pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan untuk melangsungkan pernikahan. Dalam rombongan ini terdapat: *kepalo kaum, orang tuo dalam perut, ninik mamak seandiko serta induk-induk (kaum ibu)*. Kaum ibu diharuskan membawa 3 (tiga) talam antara lain talam cakram yang berisi *sirih, carano lengguai lengkap, kembang bodi berisi mahar/mas kawin*. Talam kedua berisi *tudung saji, delamak* yang pakai cabe yang ditusukan pada sebuah *terung masak*. Sedangkan talam ketiga dinamakan talam kesanggupan yang berisi *kapal-kapal kecil* yang melambangkan kesanggupan mereka untuk mengarungi kehidupan dimasa depan. Perjalanan rombongan ini biasanya diiring dengan musik rabano.
3. *Menanti anak pulai*, kegiatan ini dilaksanakan di rumah pengantin perempuan ketika mereka menyambut kedatangan rombongan pengantin laki-laki. Kegiatan ini diikuti oleh *penghulu ninik mamak, kepalo kaum anak daro*. Ketika rombongan sampai di tangga rumah, maka pengantin laki-laki akan ditaburi dengan beras kunyit, kemudian kakinya dibasuh, baru setelah itu anak pulai dipersilahkan untuk naik dan duduk pada tempatnya.

4. *Pelaksanaan acara akad nikah* merupakan bahagian terpenting dalam sebuah acara bimbang, acara ini dilaksanakan tuan kadi sedangkan yang bertanggung jawab adalah *penghulu adat* dan *kepala kaum*. Penghulu adat dan penghulu kaum memiliki tugas dan beban kerja sendiri, karena dalam acara ijab kabul kedua mempelai berada pada ruangan yang berbeda, penghulu adat bertanggung jawab terhadap pengantin laki-laki sedangkan penghulu kaum bertanggung jawab terhadap pengantin perempuan. Setelah acara akad nikah maka berubahlah status baik bujang maupun gadis berganti menjadi sepasang suami istri.
5. *Makan gedang*, acara ini dilaksanakan sesuai acara ijab kabul, orang yang banyak berperan dalam kegiatan ini adalah urang semendo. Dia mendapat tugas sebagai orang basah kering (mulai dari menyiapkan makanan sampai menghidangkan makanan)
6. *Penganten bersanding duduk*, pada saat inilah sepasang suami istri bisa duduk bersanding atau bercampur karena mereka sudah syah karena telah melaksanakan acara ijab kabul. Sebelum duduk bersanding pengantin laki-laki dijemput oleh induk inang pengasuh pengantin perempuan. Setelah bertemu dengan pihak laki-laki maka mereka menyampaikan pesan dari pihak perempuan bahwa mereka memohon kesediaan dari pengantin laki-laki untuk mau datang dan bersanding dengan pengantin perempuan di rumahnya. Dalam perjalanan menuju tempat perempuan pengantin laki-laki diiringi dengan bunyian rebana dengan syair *serapal enam*. Tiba di rumah perempuan pengantin laki-laki disambut dengan tarian pencak silat yang menunjukkan kemampuan ketika diserang dan menyerang.
7. *Pemberian gelar*: dalam kebudayaan Mukomuko pemberian gelar dilaksanakan ketika pengantin duduk bersanding. Kepala kaum anak daro akan memberitahukan kepada seluruh khalayak ramai

tentang gelar pengantin laki-laki karena pengantin laki-laki akan tinggal di rumah perempuan dan menjadi urang semendo di rumah istrinya, oleh karena itu keluarga istrinya, harus memanggil dia dengan gelarnya.

8. *Buka tabir*, merupakan perwujudan dari sikap ksatria yang harus ditunjukkan oleh pengantin laki-laki yang akan masuk ke dalam kamar pengantin perempuan. Biasanya seorang penganten laki-laki harus menyerahkan uang tebusan kepada induk inang, besarnya uang tebusan berdasarkan jenis bimbang yang mereka laksanakan. Jika bimbang kecil maka kecil juga uang tebusannya. Umpamanya jika bimbang besar dengan menyembelih kerbau maka uang tebusannya Rp. 500.000,- jika bimbang kecil uang tebusan kurang dari Rp.100.000,-
9. *Makan icak-icak* merupakan latihan supaya sepasang penganten memiliki kemampuan untuk makan secara beradat. Makanan dan minuman yang terdapat dalam acara ini disediakan oleh induk inang. Peralatan yang dibutuhkan adalah : teko, cawan, piring, kobokan, senclok, pasu, dan lain-lain.
10. *Mandi Air Bungo* dilaksanakan oleh kedua mempelai yang dipimpin oleh induk inang yang dihadiri oleh kaum kerabat terutama kaum kerabat penganten perempuan. Panganten dibawa ke tempat mandi dengan berjalan manginjak talam yang berisi beras dengan diiringi bunyi serunai dan gendang serta pertunjukan pencak silat.

#### **Acara Setelah Bimbang**

1. *Menjelang rumah mertua*, dilaksanakan setelah kedua mempelai melakukan *mandi air bunga*, dan berganti baju untuk duduk bersanding. Kedua penganten akan berjalan ke rumah orang tua penganten laki-laki didampingi oleh induk inang. Jelang yang dilakukan kedua mempelai bertujuan untuk melaksanakan sujud di hadapan mertua, dan setelah itu penganten perempuan akan tinggal selama 3 (tiga) hari di rumah

pengantin laki-laki. Tujuannya untuk mengakrabkan diri dengan keluarga pengantin laki-laki agar sang pengantin perempuan bisa lebih menyesuaikan diri nanti ketika berada di rumah mertuanya.

2. *Penganten perempuan balik*, setelah tiga hari di tempat pengantin laki-laki, maka penganten laki-laki pulang ke rumah pengantin perempuan dalam istilah Mukomuko *Penganten laki-laki tidur rumah penganten tino*. Pada malam pertama tidur di tempat perempuan mereka ditemani oleh induk inang, mempelai laki-laki tidur di bahagian dalam *katil* sedangkan yang perempuan di bahagian luar *katil*, sedangkan induk inang tidur di lantai. Pada saat inilah sang inang memberikan pengetahuan tentang bagaimana seorang istri melayani suami.
3. *Tanggal Subang* merupakan sebuah pertanda atau lambang bahwa seorang wanita telah berubah statusnya dari gadis remaja menjadi seorang istri dan mesti bisa menjalankan tugasnya sebagai seorang istri. Hal ini dilambangkan dengan membuka subang anak gadis dan mengantinya dengan subang baru.
4. *Makan beradat* adalah tradisi makan yang dihadiri oleh ninik mamak dalam satu perut penganten perempuan dan dilaksanakan pada pagi hari setelah malam pertama penganten laki-laki tidur di rumah penganten perempuan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi tahu kepada penganten laki-laki tentang susunan keluarga penganten perempuan, pada kesempatan inilah kita dapat mengetahui dan meningkatkan hubungan kekerabatan antara kedua belah pihak.

Pakaian adat yang dipakai oleh bujang gadis Mukomuko pada saat melangsungkan acara ijab kabul dan bersanding memiliki ciri-ciri seperti tergambar dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 8.****Pakaian Adat pada acara ijab kabul dan bersanding**

No	Acara Ijab Kabul		Acara Bersanding	
	Laki-laki	Prempuan	Laki-laki	prempuan
1	Jas Hitam	Kebaya panjang	Baju bertabur	Baju bertabur
2	Kemeja putih Lengan Panjang	Kain sarung warna merah	Kain songket benang emas setengah tiang menikam jejak	Kain songket wama emas
3	Kain merah	Sanggul lipat pandan	Detar	Ampaian bahu
4	Detar warna hijau dan putih	Sunting	Ampaian bahu	Gonjai
5	Sapu Tangan terawang	Cincin	Gonjai	Singal
6	Tongkat	Bunga pengantin	Singal	Kilek bahu burung
7	Kaus kaki putih	Kaus kaki	Celana sampai kelutut warna hijau	Gelang banyak
8	Sepatu warna hitam	Sandal	Pending	Kalung galamor
9			Sapu tangan terawang	Subang (kerbau)
10			Kaus kaki putih	Loyang-loyang kunci
11			Sepatu hitam	Kaus kaki putih
12				Sandal

Masyarakat Mukomuko juga memiliki aturan tersendiri tentang perkawinan yang terlarang dalam kehidupan mereka, terutama perkawinan bujang gadis yang *saperut*, beda agama, tak ada wali. Jika ada anggota yang melakukan perkawinan seperti tersebut maka mereka akan mendapatkan sanksi baik secara adat maupun kaum. Bagi orang-orang yang melakukan perkawinan terlarang, maka mereka akan terbuang dari kampung halaman. Perkawinan yang akan dilakukan juga memiliki hitungan tersendiri, sehingga hari pernikahan yang akan dilakukan memiliki makna-makna tersendiri.



Gambar 7. Prosesi Ijab Kabul



Gambar 8. Pengantin perempuan hendak melakukan penyuaipan kepada pengantin pria sebagai tanda menghormati suami.

## 2.4.2. Upacara Kelahiran

Masyarakat Mukomuko memiliki beberapa pantangan atau tabu baik bagi suami maupun istri yang sedang hamil. Dalam keyakinan mereka jika hal itu dilanggar, maka mereka akan mendapatkan musibah atau halangan. Sejumlah pantangan yang tidak boleh dikerjakan bagi ibu hamil adalah berjalan di waktu sore, pergi ke sungai pada sore hari atau tengah hari, berjalan hilir mudik di atas rumah tanpa alasan, meletakkan kain di sembarang tempat, mengkonsumsi makanan sisa, meletakkan handuk dan kain di atas leher, serta keluar di waktu magrib. Sedangkan bagi sang suami yang istrinya sedang hamil dilarang untuk membunuh binatang, terutama ular.

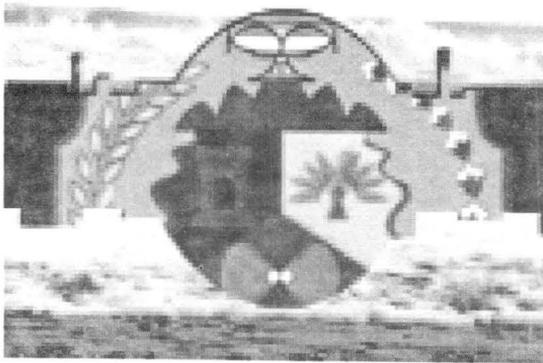
Wanita hamil juga memiliki berbagai acara seperti acara *nuduk berah* yang diadakan ketika wanita hamil 7 (tujuh) bulan. Pada acara itu mereka memasak *lamang* dan *paniaram*, Acara ini dipimpin oleh dukun *belian* kampung. Ketika anak lahir juga diadakan pesta dengan mengundang sanak saudara, bagi orang yang mampu, mereka memotong kambing sedangkan yang tidak biasanya cukup dengan memotong ayam. Kegiatan ini diadakan ketika bayi berumur 7 (tujuh) hari. yang biasa dikenal dengan *ke air mandi atau turun mandi*, kegiatan ini dihadiri oleh bako.

Anak merupakan titipan dari Tuhan Yang Maha Esa, maka harus dijaga dengan baik dan benar, oleh karena itu masyarakat Mukomuko juga memiliki pantangan-pantangan dan aturan tersendiri dalam pendidikan anak terutama ketika anak masih balita. Pantangan yang dimiliki dalam pola pengasuhan anak balita antara lain: menggendong anak tanpa kain, berjalan waktu senja hari, meninggalkan anak di atas ayunan terlalu lama, dan ketika anak masih berumur kurang dari 7 (tujuh) bulan maka dianjurkan harus memakai kalung benang.

### 2.4.3. Upacara Kematian

Mukomuko merupakan sebuah daerah yang mendapat pengaruh dari berbagai etnik dan suku bangsa sehingga memiliki keunikan tersendiri dalam menjalankan adatnya dibandingkan dengan daerah lainnya. Salah satu contohnya, upacara kematian jika seorang laki-laki yang meninggal dunia maka penyelenggaraan jenazah diselesaikan di rumah istri dan dikuburkan di tempat yang telah disediakan oleh nagari, tanpa harus membawa jenazah ke rumah orang tuanya.

Upacara-upacara yang akan dilakukan oleh sebuah keluarga jika ada salah satu saudaranya meninggal dunia di mulai dari acara *menigo hari (3)*, *maampek baleh hari (14)*, *empat puluh hari (40)* dan *menyeratus hari (100)*. Dalam acara *menigo hari (3)* hari kita harus menyediakan nasi raja yang terdiri dari palung ayam atau paha, bila kambing diletakkan kepala. Nasi raja adalah makanan yang disediakan untuk tamu-tamu penting. Sedangkan pada saat *menyeratus hari (100)* kita menyediakan, *Nasi Raja*, *lemang*, *paniaram*. Sedangkan yang bertindak memimpin acara ini adalah kadi atau imam yang jabatan diberikan secara bergiliran selama tiga (3) tahun.



Gambar 9. Logo Kabupaten Mukomuko yang bermotto:  
*Kampung Sakti Rantau Batuah*

## **BAB III**

### **KEBUDAYAAN SUKU BANGSA MUKOMUKO**

#### **3.1. Sejarah dan Asal Usul Nama Mukomuko**

##### **3.1.1. Asal Usul Nama Mukomuko**

Mukomuko merupakan salah satu kabupaten pemekaran di Propinsi Bengkulu yang pada awalnya merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bengkulu Utara. Dengan semangat otonomi daerah Kecamatan Mukomuko menjadi kabupaten sendiri pada tahun 2005. Kabupaten ini merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan propinsi Sumatera Barat, selain itu juga berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia. Daerah ini memiliki garis pantai yang cukup panjang, namun sebagian besar masyarakatnya bukan bekerja pada sektor perikanan, melainkan di sektor perkebunan dan pertanian.

Mukomuko memiliki sejarah yang panjang, banyak cerita atau legenda yang dimiliki masyarakat tentang asal kata Mukomuko. Salah satunya yang diungkapkan oleh Bapak Jamil Kepala Desa Air Dikit yang menyatakan kata Mukomuko berasal dari:

Meninggalnya seorang ulama dari Minangkabau di daerah Bengkulu, sang ulama tersebut berpesan jika dia meninggal maka dia ingin dikuburkan di Minangkabau. Ketika dia sedang menyebarkan agama islam di Bengkulu, dia jatuh sakit dan meninggal dunia, oleh muridnya jenazah ini dibawa ke Minangkabau. Di daerah Mukomuko inilah bertemunya para murid pembawa jenazah dari Bengkulu dengan para murid yang bertujuan untuk menjemput jenazah ke Bengkulu. Inilah awal kata Mukomuko yang berarti saling berhadap-

hadap antara rombongan pembawa jenazah dengan penjemput jenazah. Di samping itu kata Mukomuko juga berasal dari nama sebuah pohon besar dekat pantai yang menyerupai bentuk orang atau manusia."

Tambo atau cerita hikayat yang ditulis oleh Ahmad Parbo menceritakan tentang bagaimana asal usul nama Mukomuko:

Mukomuko di buka oleh seseorang dari Pagar uying Batusangkar yang bernama Cukam yang semula hendak berangkat dan menetap di Pulau Bali, mereka turun dari Batusangkar melalu Sungai Bengkawas. Dalam rombongan tersebut terdiri Cintoriyo dan Bangindo Pazman dan 6 kemenakannya yang terdiri tiga laki-laki, yang bernama Mahkhudum Sakti, Marda Junjung, Aminullah, sedang tiga orang lainnya perempuan, Dayang Meneggaro, Dayang. Di Bali rombongan ini diterima dengan baik oleh Raja Bali, saat itulah mereka mendengar berita bahwa Raja Gersik sedang mengadakan sayembara untuk mengobati anaknya yang bernama Ratu Kusumah yang sedang sakit, isi sayembara tersebut adalah barang siapa yang dapat menyembuhkan anaknya bila laki-laki akan dikawinkan dengan anaknya, sedangkan bila perempuan akan diangkat menjadi saudara. Sayembara ini disebarkan ke Pulau Jawa, Bali, Lombok, Sumatera dan Borneo, sehingga didengar oleh Cukam, lalu Cukam dan rombongannya berangkat ke Kerajaan Gresik. Berkat pertolongan Allah maka Ratu Kusuma akhirnya dapat

disembuhkan oleh Cukam dan sebagaimana isi sayembara yang telah diucapkan oleh Raja Gresik maka Cukam dinikahkan dengan anaknya. Akan tetapi Cukam merasa terlalu tua untuk menikah maka dikatakannya yang pantas menikah dengan Ratu Kusuma adalah kemanakanya, yaitu Mahkhudum Sakti. Pertemuan mereka ini akhirnya menimbulkan kesepakatan bahwa Ratu Kusuma menikah dengan Mahkhudum Sakti, sedangkan adik Mahkhudum Sakti, Dayang Meneggaro dikawinkan dengan kakak Ratu Kusuma yang bernama Temenggung Diningrat.

Karena hubungan yang sudah baik dengan Raja Gresik, maka Cukam dan rombongan dipinjamkan tanah oleh Raja Gresik tanpa ada surat menyurut. Oleh Cukam digalilah sebuah lubang dan diisi dengan barang pecah belah, dan di atas tanah ditanam dengan pohon-pohon. Pada satu ketika dikatakan oleh Cukam bahwa tanah tersebut adalah milik nenek moyangnya. Pernyataan ini memancing kemarahan Raja Gresik. Dalam persidangan Cukam menyatakan bahwa di tengah-tengah tanah tersebut ada sebuah lubang yang berisi barang pecah belah. Apa yang diceritakan oleh Cukam akhirnya terbukti, oleh karena itu maka diputuskan bahwa tanah tersebut milik Cukam. Raja Gresik memberi gelar Cukam *sangdapati* yang artinya seseorang yang cerdas bisa mendapatkan kekuasaan.

Persoalan ini menyebabkan hubungan yang tidak baik antara Cukam dengan Raja Gresik, selain itu juga menimbulkan kesulitan bagi kemanakan dan anak Raja Gresik untuk menentukan sikap kepada siapa harus berpihak. Kondisi ini menyebabkan Makhudum Sakti bermaksud pergi berlayar, dengan mengajak sang istri, Ratu Kusuma. Istrinya mau ikut dengan syarat, istrinya mau minum dengan air yang biasa diminum, mau berladang dengan tanah dimana kuda putih dan kura-kuranya mau makan. Untuk membantu suaminya, sang istri memberi usul bawalah air dari sini dan bawa tampang timbanglah air yang sama beratnya dengan yang kita bawa dari sini. Jika kuda baresi yang kita bawa mau makan maka disanalah kita bertempat tinggal.

Makhudum Sakti berlayar dengan membawa 14 orang rombongan, yang terdiri dari 10 sanak saudaranya dan 4 awak kapal yang mau mengantar mereka. Dalam perjalanan setiap air yang ditimbang dan sauk dengan tampangan maka air tersebut menjadi tawar, oleh Raja Kaualo gelar Cukam *Sangdapati* ditambah menjadi Sangdapati Air Tawar. Rombongan tersebut terus bergerak sehingga sampai ke Muaro Air Dikit, dan dari tengah laut mereka melihat tempat itu seperti muka orang. Setelah memasuki muaro tersebut maka dilepaslah kura-kura, namun belum mau makan, setelah menunggu berapa hari barulah dia mau

makan, kemudian daerah tersebut dinamakan Koto Tinggi.

Tambo tadi memperlihatkan kepada kita bahwa asal kata Mukomuko adalah ditemukan sebuah Muaro sungai yang terlihat dari tengah laut seperti muka manusia. Tambo tadi memperlihatkan suku bangsa yang pertama datang ke daerah ini adalah orang dari Minangkabau dan Gresik (Jawa) ini memperlihatkan bahwa pada masa lampau antara Sumatera (Andalas) telah terjalin hubungan yang cukup baik. Mukomuko merupakan daerah yang penduduknya berasal dari berbagai etnik dan agama, berdasarkan cerita yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Mukomuko daerah yang pertama kali didiami adalah Padang Ribunribun yang penduduknya terdiri dari 2 (dua) kelompok dan tergabung dalam tujuh nenek yang bergelar : Maharajo Namrah, Maharajo Terang, Maharaja Laksamana, Rajo Tiangso, Rajo Kolo, Kota Pahlawan, Rajo Mangkuto.

Nenek moyang orang Mukomuko ini membentuk sebuah nagari yang dikepalai oleh seorang penghulu adat sebagai kepala dari seluruh suku yang disebut dengan Datuk. Kehidupan yang terus berkembang memunculkan sebutan untuk daerah ini yaitu, Teluk Kuala Banda Rami yang diberi oleh seorang pedagang dari Kerinci. Karena nama Teluk Kuala Banda Rami diberi oleh kaum pendatang maka para sesepuh masyarakat setempat tadi mengadakan rapat untuk memberikan nama yang cocok menurut mereka untuk daerah itu. Setelah melakukan rapat selama 7 (tujuh) purnama mereka belum juga menemukan nama yang cocok untuk daerah tersebut. Pada musyawarah yang ke 7 (tujuh) datanglah tamu sebanyak 3 (tiga) orang dari Pagaruyung yang bernama Paduko Rajo, Marajo Nan Kayo dan Marajo Gedang.

Setelah mendengar permasalahan yang sedang dihadapi, maka ketiga tamu tersebut mengusulkan kepada mereka semua, beri saja nama daerah ini Mukomuko, karena cara duduk mereka yang saling

berhadapan-hadapan dan berlangsung selama 7 (tujuh) kali purnama. Cerita lain yang menjelaskan tentang nama Mukomuko berasal dari Lunang, Dahulu di daerah Mukomuko terdapat kerajaan Talang Kayu Embun. Paada tahun 1529, terjadi keributan antara kerajaan Talang Kayu Embun dengan kerinci tentang batas-batas kerajaan mereka. Mereka lalu bersepakat mengadakan acara bermusyawarah yang bertempat di rumah gedang Lunang yang dihadiri oleh : Pemangku Lima dari Kerinci, Depati Laut Tawar dari Mukomuko, Sultan Muhammad Syah dari Indrapura dan Penghulu Delapan dari Lunang.

Pertemuan tersebut menghasilkan beberapa kesepakatan, antara lain : secara resmi nama Kerajaan Talang Kayu Embun berubah menjadi Mukomuko, daerah perbatasan antara kerajaan Mukomuko dengan kerajaan Kerinci juga ditetapkan dan sejak itulah adat istiadat pegang pakai Mukomuko berlaku.

### 3.1.2. Sejarah Mukomuko Masa Kerajaan dan Kolonial

Mukomuko berdasarkan catatan-catatan yang ditinggal oleh Kolonial Inggris memperlihatkan bahwa daerah ini pernah memiliki beberapa raja atau *toeankoe* yang mendapat gaji dari pemerintahan kolonial sebesar 150 gulden perbulan ditambah dengan tunjangan 100 gulden perbulan. Toenkoe yang pernah memerintah di Mukomuko.

1. Toenkoe Padoeko Sarie Maharadja Soeltan Gandam Syah dia memerintah selama 80 tahun dari (1681-1761)
2. Toenkoe Soeltan Sarie Maharadja Pesisir Barat Syah memerintah dari (1761-1806)
3. Toenkoe Sarie Maharadja Soeltan Chalipattoellah Indijat Syah memerintah dari (1806 – 1833)
4. Toenkoe Sarie Maharadja Soeltan Hidaijat Toela Syah memerintah dari (1833 -1836)

5. Toenkoe Sarie Maharadja Soeltan Takdir Chalipattoellah Syah memerintah dari (1836 – 1869 )

Mukomuko pada awalnya merupakan bagian dari kerajaan Indrapura, lalu pada abad ke XVII timbul hasrat lepas dari kerajaan Indrapura. Tahun 1663, kerajaan Indrapura dipimpin oleh Sultan Muhamad Syah, oleh karena masih muda maka ayahnya Sultan Muzafar Syah bertindak sebagai walinya. Sedangkan sepupu Sultan Muhamad Syah yang bernama Raja Adil disertai wilayah Manjuto, sebagai wakil Kerajaan Indrapura. Dalam perkembangan selanjutnya, pengaruh kerajaan Indrapura di wilayah Manjuto semakin berkurang malah Raja Adil sempat beberapa kali melakukan pemberontakan terhadap Kerajaan Indrapura. Pada tahun 1687, di Kerajaan Indrapura terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Sultan Larangan dan berhasil memaksa Sultan meninggalkan Istananya.

Wilayah Manjuto juga terjadi perebutan kekuasaan antara Raja Adil dengan Gulemat (Putra Raja Itam dari Pariaman) atas prakarsa kompeni Inggris maka dilakukan rekonsiliasi antara Raja Adil dengan Gulemat, maka diraihlah kesepakatan yang menyatakan bahwa Raja Adil tetap berkuasa di Manjuto sedangkan Gulemat diberikan daerah anak sungai yang terdiri dari Mukomuko, Bantal, Seblat, dan Ketaun. Pembagian ini ternyata tidak menyelesaikan masalah. Pada tahun 1699 Raja Adil menarik diri dari kesepakatan tersebut dan meninggalkan Gulemat sebagai penguasa tunggal kerajaan. Dalam perkembangan selanjutnya Gulemat menjadi penguasa tunggal karena Raja Adil mengundurkan diri. Kerajaan Indrapura tetap melakukan kontrol terhadap jalannya pemerintahan Gulemat dengan menempatkan putra mahkotanya yang bernama Marah Bangun, yang perkembangan selanjutnya ia bertindak sebagai raja di Mukomuko.

Pada tahun 1713 Sultan Gulemat mengadakan perjanjian dagang dengan Kompeni Inggris dan sebagai kompensasinya, kerajaan Anak Sungai diwajibkan untuk menanam 3.000 pohon lada dan memberikan hak monopoli kepada Inggris, sedangkan Inggris hanya mengakui dia satu-satunya raja di kerajaan Anak Sungai dan membantu untuk memadamkan pemberontakan di Bantal dan Mukomuko. Tahun 1717 Inggris memindahkan pusat EIC (Inggris) ke Mukomuko. Pos ini diperkuat dengan sebuah benteng yang dibangun dengan tembok yang kokoh yang diberi nama Anna.

Tahun 1728 Merah Bangun ditetapkan sebagai raja pertama Mukomuko yang telah berdiri sendiri dengan gelar Sultan Gendam Syah (1728-1752). Kerajaan Mukomuko memperluas daerah kekuasaannya ke Air Retak dan Air Urai. Pada saat yang bersamaan Sultan Gendam Syah mengadakan perjanjian dengan pejabat EIC yang setingkat Residen tentang menggiatkan tanaman lada. Pada tahun 1741 residen Inggris mengeluhkan hasil lada di Mukomuko yang masih sedikit. Akibatnya timbul tekanan dari Fort Marlborough tentang tanam paksa, sehingga timbul kegelisahan karena kesewenangan yang dilakukan oleh pejabat Inggris terhadap petani lada. Kekecewaan ini telah disampaikan kepada dewan Marlborough namun tidak mendapat perhatian, sehingga pada tahun 1773 beberapa daerah mengambil tindakan kekerasan kepada Inggris. Tahun 1798 Sultan Mukomuko mengadu kepada Fort Marlborough tentang kekejaman residen John Campbell dan meminta supaya residen ini segera diganti.

Tahun 1804, Sultan Asing saudara Sultan Mukomuko bersama Sultan Sidi dan Pa Munchu melakukan perlawanan bersenjata kepada Inggris dengan melakukan gerakan membakar beberapa dusun di daerah lpuh dan membawa lari sejumlah penduduk. Tindakan ini mendapat respon dari Fort Marlborough dengan mengirim satu ekspedisi pasukan yang bertujuan untuk menumpas

perlawanan dari masyarakat Mukomuko. Kehadiran Stanford Thomas Raffles sebagai gubernur jenderal membawa perubahan terhadap kebijakan Inggris di seluruh Bengkulu termasuk Mukomuko karena dia menghapus sistem tanam paksa. Tindakan yang dilakukan Raffles di Mukomuko adalah menghapus jabatan residen dengan mengembalikan kekuasaan kepada raja Hidayat Syah sebagai perpanjangan tangan Inggris di daerah dengan imbalan 600 ringgit perbulan.

Pada tanggal 17 Maret 1824 di Eropa muncul perjanjian Traktat London antara Kerajaan Inggris dan Kerajaan Belanda, yang mengakhiri persaingan hebat antara Belanda dan Inggris. Setelah perjanjian ini Belanda mengangkat B.C Verploegh menjadi residen Belanda pertama di Bengkulu (1825 -1826). Bengkulu dibagi dalam 9 Onder-afdeling, salah satunya Mukomuko yang mempunyai 5 distrik. Daerah Bengkulu dijadikan bahagian afdeling Sumatera Barat, maka jabatannya residen, berganti menjadi Asisten Residen. Asisten Residen Verploegh berusaha mengoptimalkan kembali sektor pertanian yang pernah menjadi sumber penghasilan pemerintahan Inggris. Sang residen mewajibkan seluruh masyarakat untuk menenam lada sedangkan semua biaya yang timbul ditanggung oleh pemerintah Belanda.

Tahun 1831-1833 J.H Knoerla diangkat sebagai Asisten Residen Bengkulu. Tanggal 1 April 1833 pemerintah kolonial Belanda melaksanakan Sistem Tanam Paksa di Bengkulu dengan mewajibkan seluruh penduduk yang telah berkeluarga untuk menanam 1000 batang tanam lada sedangkan pemuda yang telah berumur 16 tahun ke atas untuk menanam 300 batang, dan menjual hasil lada mereka pada tempat-tempat pelelangan dengan harga yang telah ditetapkan.

Sistem Tanam Paksa ini mengalami penolakan dari seluruh masyarakat, bahkan asisten residen J.H Knooerle sendiri mati dibunuh oleh rakyat di Dusun Tanjung.

Setelah pembunuhan ini, Gubernur Jenderal Belanda Van Den Bosch memperbaharui kebijakan tanam paksa menjadi 500 batang bagi yang telah berkeluarga dan 250 batang bagi pemuda yang berumur 16 tahun ke atas. Asisten residen Francis melanjutkan roda pemerintah Belanda di Bengkulu, pada awal pemerintahannya produksi tanaman lada dan kopi sangat meningkat dan berlangsung hingga tahun 1850. Akan tetapi setelah itu pendapatan Belanda kembali menurun karena tanaman kopi dan lada tak lagi terurus. Pada tahun 1870 Belanda menghapus kerajaan Sungai Lemun, Sungai Itam, Selebar, dan Mukomuko. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan Belanda dan berdasarkan keputusan pemerintah Belanda nomor 205 tanggal 19 Juli 1872 ditetapkanlah pajak kepala sebagai pengganti sistem tanam paksa. Sistem ini ditentang oleh rakyat Bengkulu yang menyebabkan Asisten Residen Van Amstell dibunuh oleh Pasirah Marjati di Sungai Bintuna ketika dalam perjalanan ke Mukomuko. Akibat peristiwa tersebut rakyat Bengkulu, termasuk Mukomuko, harus membayar F. 5000 dan kenaikan pajak kepala sebesar 20 persen.

Dari beberapa cerita diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Mukomuko merupakan sebuah daerah baru yang dikembangkan oleh kaum pendatang yang berasal dari Minangkabau dan Jawa. Dalam perkembangan selanjutnya daerah ini pernah menjadi pusat pemerintahan tentara Inggris sekaligus pusat perlawanan terhadap penjajahan yang dilakukan oleh Inggris terhadap bangsa Indonesia.

### **3.2. Bahasa**

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Mukomuko merupakan bahasa Bengkulu yang termasuk rumpun Melayu, tetapi mengalami perubahan khusus (Hidayah, 1997:95). Ada beberapa wilayah yang bahasanya mendapat pengaruh dari Minangkabau,

Kerinci, Jambi seperti, di wilayah Kecamatan Teras Terunjam. Hal ini dapat dipahami karena daerahnya terletak di daerah perbatasan, tepatnya berbatasan langsung dengan Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat yang berbahasa Minangkabau dan Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

Bahasa masyarakat suku bangsa Mukomuko mempunyai ciri khas berakhiran “ng” (sengau) khususnya pada kata yang berakhiran huruf vocal “u”, “i”, misalnya: batu menjadi batung, tunggu menjadi tunggung, kayu menjadi kayung, waktu menjadi waktung, Hari menjadi aring, dari menjadi daring.

Terdapat sedikit perbedaan pengucapan (dialek) antara Kota Mukomuko dengan wilayah Kecamatan Teras Terunjam, misalnya: kata kambing yang diucapkan kambing untuk wilayah Kota Mukomuko, tetapi untuk wilayah Kecamatan Teras Terunjam diucapkan kaming . Pada suku kata kming diucapkan agak panjang sehingga menjadi kming atau lengkapnya *kaming*.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat suku bangsa Mukomuko bisa dikatakan tidak ada perbedaan pada setiap lapisan sosialnya. Tidak ada kasta-kasta yang membedakan dalam berbicara sehari-hari, yang ada hanyalah perbedaan intonasinya. Hal ini menunjukkan kalau masyarakat Mukomuko adalah masyarakat yang egaliter atau menganggap derajat setiap orang sama.

Berikut ini adalah daftar kata-kata yang sering digunakan oleh masyarakat suku bangsa Mukomuko:

## Daftar Kata-kata Dasar (Basic Vocabulary)- 200 kata

### - Anggota Badan:

#### Arti dalam

<u>Bahasa Mukomuko</u>	-	<u>Bahasa Indonesia</u>	<u>Keterangan</u>
<i>Kaking</i>	-	kaki	- berakhiran "ng"
<i>Jaring</i>	-	jari	- berakhiran "ng"
<i>Kukung</i>	-	kuku	- berakhiran "ng"
<i>Piping</i>	-	pipi	- berakhiran "ng"
<i>Giging</i>	-	gigi	- berakhiran "ng"
<i>Telingo</i>	-	telinga	- akhiran "a" menjadi "o"
<i>Mato</i>	-	mata	- akhiran "a" menjadi "o"
<i>Idung</i>	-	Hidung	- awalan "h" mati/hilang
<i>Ati</i>	-	hati	- awalan "h" mati/hilang
<i>Bibi</i>	-	bibir	- akhiran "r" tidak diucapkan
<i>Tangan-</i>	tangan	-	pengucapan tetap
<i>Paho</i>	-	paha	- akhiran "a" menjadi "o"
<i>Tumit</i>	-	tumit	- tetap
<i>Betih</i>	-	betis	- akhiran "s" menjadi "h"
<i>Alih</i>	-	alis	- akhiran "s" menjadi "h"
<i>Sendng</i>	-	send	- berakhiran "ng"
<i>Mulut</i>	-	mulut	- tetap
<i>Ghambut</i>	-	rambut	- pengucapan "r" kurang jelas
<i>Dado</i>	-	dada	- akhiran "a" menjadi "o"

### Gejala dan Badan/Benda Alam

#### Arti dalam

<u>Bahasa Mukomuko</u>	-	<u>Bahasa Indonesia</u>	<u>Keterangan</u>
<i>Batung</i>	-	batu	- berakhiran "ng"
<i>Pasir</i>	-	pantai	-
<i>Kasik</i>	-	pasir	-
<i>Ayi</i>	-	air	-
<i>Sungai</i>	-	sungai	-
<i>Tanah</i>	-	tanah	-
<i>Ujan</i>	-	hujan	-

- **Kata Kerja Dasar**  
**Arti dalam**

**Bahasa Mukomuko - Bahasa Indonesia    Keterangan**

- Anyut	- hanyut - Huruf H diawal hilang
- Ilang	- hilang
- Maleh	- malas
- Sambut	- sambut
- Ayi	- air
- Basuo	- berjumpa
- Dapek	- dapat
- Lapeh	- lepas
- Panek	- penat
- Liyek	- lihat

**Syair**

Dalam budaya masyarakat Mukomuko juga dikenal adanya syair yang merupakan puisi yang bersajak aaaa, dimana tiap baitnya terdiri dari empat baris. Satu baris terdiri dari delapan sampai dua belas suku kata dan keempat baris kalimatnya mempunyai hubungan, arti, dan isinya berupa nasehat, cerita, dan sebagainya. Berikut ini adalah beberapa contoh syair yang ada pada masyarakat Mukomuko:

*Tuan sakenda pandan tudung*

*Ambik rotan panyireknyo*

*Tolan takeba mandapek burung*

*Beringlah kaming maliyekwo*

Artinya: seseorang yang mendapat kekasih di rantau orang, kemudian dibawa pulang ke kampung halamannya, datanglah sanak saudara untuk melihatnya.

*Dolungnyo sakenda pandan tudung*

*Kining kareteh tengah jalan*

*Dolung takeba mandapek burung*

*Kininglah lepeh dari tanga*

Artinya: dahulu benar dia mendapatkan kekasih, tapi kini sudah putus atau sudah tidak bersama dia lagi

*Kerete di tengah jalan  
Apakah tidak dibacokan  
Inyolah lah lepeh caring tangan  
Apakah tidak dijangkauka*

Artinya: mengapa tidak ditangkap lagi orang yang sudah hilang.

*Paneklah kami kamambaco  
Gulai perenoging tigo talan  
Paneklah kami kamajekan inyo  
Tebang seleba alam*

Artinya : sudah letih atau capek dia mencari, tapi yang dicari terbang ke alam bebas.

*Gulai perengging tigo talam  
Apakah tidak dilesungkan  
Inyo tebang seleba alam  
Apakah tidak dipusingkan*

Artinya; walaupun sudah terbang ke alam bebas, sebaiknya tetap diusahakan cara menangkapnya

*Paneklah kaming kamalesung  
Gulai perengging tanjung belok  
Paneklah kaming ka mamusung  
Inyo kok tingging tepek inggok*

Artinya: terlalu susah untuk menangkapnya, karena tempat hinggapnya tinggi sekali.

*Gulai perengging tanjung belok  
Apakah tidak diletakkan  
Kok inyo tingging tepek inggok  
Apakah tidak digetahkan*

Artinya; walaupun tinggi sekali hinggapnya, kenapa tidak diusahakan dengan cara lain.

### 3.3. Rumah dan Arsitektur Tradisional



Gambar 10.  
Rumah Adat Putri Beni Alam  
di Mukomuko (tampak muka)



Gambar 11.  
Rumah Adat Putri Beni Alam Di Mukomuko (tampak samping).

### 3.3.1. Bentuk dan Struktur Rumah

Rumah (*house*) adalah tempat seseorang bernaung dan berlindung dari sengatan matahari, terpaan angin, hujan, dan berbagai gejala alam lainnya yang bisa mengganggu kesehatan serta dapat membahayakan kehidupannya. Selain itu, rumah juga memiliki fungsi sosial dan arti penting lainnya, khususnya bagi pemilik rumah.

Bentuk dan struktur rumah tempat tinggal penduduk amat ditentukan oleh faktor-faktor adat kebiasaan, lingkungan, alam, kondisi tempat ekonomi dan lokasi. Pengaruh dari faktor lingkungan alam dan lokasi dapat kita lihat dari perbedaan berbagai bangunan rumah yang ada. Rumah yang tumbuh di kota lebih banyak menunjukkan khas kekotaan.



Gambar 12.

Rumah tradisional Mukomuko di Desa Teras Terunjam

misalnya: ukuran rendah, banyak kamar, sumur, dan WC dalam halaman atau pada bagian bangunan rumah, dan kebanyakan rumah batu. Rumah yang tumbuh di kota lebih elastis dan bersifat terbuka terhadap setiap perubahan, lebih positif menanggapi perkembangan dan penyebaran mode. Sebaliknya, rumah-rumah yang ada di desa, di daerah-daerah pedalaman umumnya lebih statis sifat-sifatnya. Hal ini berarti sikap masyarakat di desa dan di daerah pedalaman tidak mudah dipengaruhi.

Rumah penduduk Mukomuko pada umumnya adalah rumah panggung yang fungsi utamanya adalah untuk keamanan. Rumah panggung yang tinggi juga dimanfaatkan bagian bawahnya untuk tempat menyimpan alat-alat kerja atau benda lainnya, misalnya: gerobak, alat-alat pertanian, dan lain-lain.

Rumah tradisional pada masyarakat melayu Mukomuko memiliki struktur sebagai berikut:

- a. Pada penampang vertikal: Rumah tradisional Mukomuko terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu: 1) Alas atau kaki, 2) Tengah atau badan, dan 3) Atas atau atap.
- b. Penampang Horizontal: Rumah tradisional Mukomuko terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu: 1) luar, 2) dalam, dan 3) belakang .

Sementara itu struktur rumah tradisional masyarakat Mukomuko terdiri dari: tiang, alas/lantai, dan dinding dengan keterangan sebagai berikut:

**a. Tiang.**

Pada rumah tradisional Mukomuko terdapat tiang sebanyak 20 (puluh) buah yang membentuk empat persegi panjang, yaitu: 4 (empat) pada sisi lebar (depan, tengah, dan belakang) dan 5 (lima) pada sisi panjang (kiri, tengah, dan kanan).

## **b. Alas atau lantai**

Pada rumah tradisional Mukomuko alas atau lantainya terdiri dari *pelacak pandak*, *pelacak panjang*, dan *paran*. Susunan alas lantai rumah tradisional sudah ditentukan, sesuai hitungan: *gelaga*, *gelugu*, *tembilang*, *gali kubur*, *gelaga*. Dengan demikian jumlah alas lantai merupakan deret tambah dari hitungan tersebut, misalnya 5,9,13, dan seterusnya menurut deret tambah.

## **c. Dinding :**

Dinding pada rumah tradisional Mukomuko pada umumnya terbuat

dari papan kayu, selain itu juga digunakan kulit kayu atau pelepah.

## **A. Posisi Hadap Rumah**

Penentuan posisi hadap rumah pada masyarakat suku bangsa Mukomuko mengacu pada suatu aturan umum yang telah berlaku, begitu juga dengan penentuan tata ruang di dalam rumah. Aturan umum tersebut menyatakan bahwa *berendo* atau beranda tidak boleh menghalangi kiblat. Dengan demikian konsekuensi dari aturan ini adalah bahwa jika tangga masuk di sebelah kanan, maka posisi bilik berada di sebelah kiri rumah. Begitu pula sebaliknya, apabila posisi tangga masuk atau tangga naik ke rumah berada di sebelah kiri, maka letak atau posisi bilik berada di sebelah kanan rumah.

Tangga rumah terbuat dari kayu dengan anak tangga berjumlah ganjil menurut hitungan (*tangga*, *takik*, *tunggu*, *tinggal*). Jumlah yang ganjil ini didasari oleh makna atau pengertian bahwa *tangga*, *takik*, *tunggu*, *tinggal* terdiri dari bilangan genap yang menurut kepercayaan masyarakat setempat dapat membinasakan rumah itu sendiri. Setiap istilah tersebut mempunyai arti masing-masing sebagai berikut: *takik* berarti hancur; *tunggu* artinya tidak ada yang akan menunggu; *tinggal* artinya karena tak ada

yang bersedia menunggu rumah maka rumah itu akan tinggal sendiri. Jadi jumlah anak tangga selalu dalam hitungan ganjil. Mereka meyakini jumlah ganjil akan membawa keberkahan bagi yang menempatinya, sementara itu apabila jumlahnya genap maka keluarga yang menempati akan mengalami banyak kesulitan.

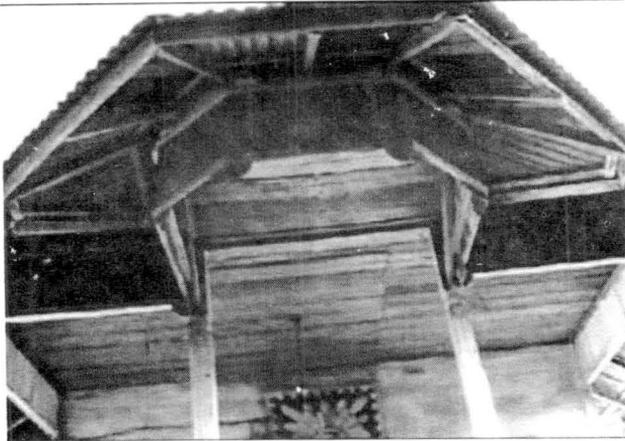


Gambar 13.

Jumlah tangga selalu ganjil untuk menghindari kesialan.

### 3.3.2. Atap

Jenis atap rumah tradisional Mukomuko bermacam-macam, yaitu limas, jebatan, dan lainnya. Rangka atap terdiri dari tulang bubung, tulang alang, tanduk kambing, para pendek, para panjang, kasau, kasau jantan, serta reng. Kasau disusun menurut: kasau, kasai, alang, kasau, dan seterusnya.



Gambar 14.

Bentuk atap pada rumah tradisional Mukomuko

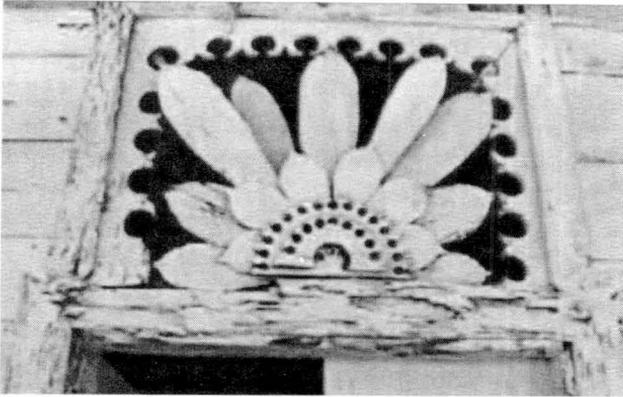
Atap pada rumah tradisional pada umumnya terbuat dari daun-daunan (daun latang/kelapa, rumbia), ijuk, bambu, dan kayu durian. Hanya saja karena perkembangan zaman atap dengan bahan-bahan tersebut sudah susah dijumpai karena sudah banyak yang menggunakan seng.

### 3.3.3.Hiasan

Hiasan pada rumah tradisional masyarakat suku bangsa Mukomuko terdapat di bagian depannya pada umumnya, tepatnya di bagian atas pintu. Tepat di atas pintu terdapat hiasan berbentuk matahari dengan berkas sinar berjumlah empat buah yang mengandung pengertian sebagai berikut:

Empat buah berkas sinar tersebut menggambarkan empat buah huruf Arab: alif (1), lam(2), ha(3), yang membentuk kata Allah. Sementara itu lambang matahari diartikan sebagai cahaya (nur). Jika digabungkan keduanya akan membentuk pengertian bahwa nur

(cahaya) dari Allah. Bentuk dasar ini lama kelamaan semakin berkembang menurut kreativitas masyarakat sehingga bentuknya semakin variatif dan lebih menarik.



Gambar 15 .

Hiasan berbentuk matahari di atas pintu

Hiasan berbentuk matahari ini konon muncul setelah Islam masuk ke daerah ini. Masuknya agama Islam rupanya sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, termasuk pola hiasan dan simbol-simbol pada rumah penduduk, seperti dikehendaki oleh yang empunya rumah ataupun dikehendaki oleh tukang si pembuat hiasan. Hiasan berupa matahari tersebut dibuat sebagai hiasan rumah merupakan anjuran para ulama, dengan tujuan agar cahaya Allah menyinari rumah penduduk dan penghuni di dalamnya.

#### **3.3.4. Upacara *Batagak Rumah***

Pada masa dahulu jika masyarakat Mukomuko ingin membangun rumah, mereka akan mengumpulkan seluruh kerabat untuk membicarakannya, seperti: kepala kaum, sanak mamak, dan seluruh kerabat. Pembicaraan ini menyangkut banyak hal yang berhubungan dengan pembangunan rumah yang akan

diadakan, misalnya: kapan dilaksanakan, di mana lokasinya, bagaimana biayanya, termasuk upacara *batagak rumah*, dan lain sebagainya.

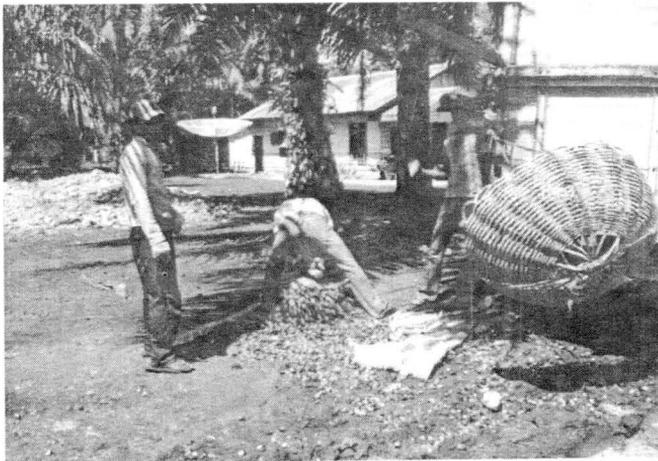
Upacara *batagak rumah* atau upacara mendirikan rumah diadakan ketika seseorang hendak meresmikan rumah yang sedang dibangunnya. Upacara ini dilakukan pada saat pasang kudo-kudo atau naik pucu istilah masyarakat Mukomuko. Pemasangan kuda-kuda harus sepengetahuan para sanak mamak para kerabat, karena menurut adat yang punya parabung adalah sanak mamak, para ninik mamak seperut (saudara laki-laki dari ibu). Dalam upacara ini juga diundang para tetangga.

Pada intinya upacara *batagak rumah* adalah memasang kuda-kuda rumah yang sedang dibangunnya. Hal ini dilakukan secara gotong royong oleh seluruh kerabat dan juga tetangga-tetangga atau istilah masyarakat Mukomuko adalah *menyerayo*. Setelah acara *batagak rumah* selesai semua peserta upacara dijamu makan bersama. Hidangan yang biasanya disajikan adalah gulai ayam.

#### **3.4. Sistem Mata Pencaharian**

Mukomuko merupakan sebuah daerah yang dataran rendah pada sisi barat yang berupa pesisir dan berbukit-bukit pada bagian timurnya, khususnya Kecamatan Teras Terunjam. Mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan. Pada masa kolonial Inggris dan Belanda daerah Mukomuko dikenal sebagai daerah penghasil lada dan cengkeh terbesar di Bengkulu. Ketika kolonial angkat kaki dari daerah ini perkebunan lada dan cengkehpun ditinggalkan oleh penduduk kemudian banyak dari mereka yang bekerja menjadi petani sawah. Areal persawahan yang terdapat di Mukomuko merupakan persawahan tadah hujan karena terbatasnya aliran irigasi di kawasan ini.

Pada tahun 1990-an kawasan Mukomuko dijadikan sebagai daerah sentral perkebunan sawit. Umumnya masyarakat di Mukomuko membuka perkebunan sawit yang tergabung dalam PTP VII atas nama PT Argo Muko. Mereka menjadikan sebagian besar daerah Mukomuko sebagai wilayah perkebunan. Mulai saat itulah banyak masyarakat Mukomuko yang mulai memanfaatkan tanah mereka menjadi perkebunan sawit. Sementara itu untuk memenuhi kebutuhan akan beras, mereka mendatangkannya dari daerah lain. Ketika PT. Argo Muko mulai mengembangkan usahanya sebahagian masyarakat pada awalnya masih bertahan sebagai petani padi karena mereka mendengar bahwa untuk membuka perkebunan sawit dibutuhkan dana besar. Baru pada tahun 1997 mereka mulai menanam tanah mereka dengan bibit sawit sehubungan dengan harga sawit yang semakin mahal. Selain itu, mereka pun mulai mengetahui bahwa ternyata pengelolaan pohon kelapa sawit tidak semahal dan serumit yang dibayangkan.



Gambar 16.

Sebagian besar masyarakat Mukomuko, termasuk Teras Terunjam, bermata pencaharian sebagai petani sawit.

Sekarang ini sebagian besar masyarakat Mukomuko bekerja pada sektor perkebunan, terutama sawit dan karet dan hanya sebagian kecil masyarakat yang memanfaatkan tanah mereka untuk persawahan dan tanaman muda seperti cabe, terung, kacang panjang dan kacang tanah yang produksinya umumnya hanya untuk konsumsi pribadi. Di samping usaha pertanian ada juga bekerja sebagai buruh harian. Umumnya pekerjaan ini dilakukan oleh masyarakat yang memiliki tanah terbatas sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri. Untuk mengisi waktu disela kesibukan ada juga dari mereka menjadi nelayan, terutama untuk perairan sungai. Jenis pekerjaan ini banyak dijalani oleh masyarakat Mukomuko terutama untuk memenuhi kebutuhan mereka tentang lauk pauk.

Teknologi dan alat-alat yang banyak ditemukan di masyarakat Mukomuko terutama Kecamatan Teras Terujam adalah alat-alat yang bernilai guna untuk mendukung kegiatan mata pencaharian, seperti perkebunan, pertanian dan usaha penangkapan ikan. Secara spesifik alat dan teknologi yang mereka miliki berdasarkan jenis usaha yang mereka tekuni, serta fungsi dan kegunaan dalam mendukung kehidupan mereka sehari-hari.

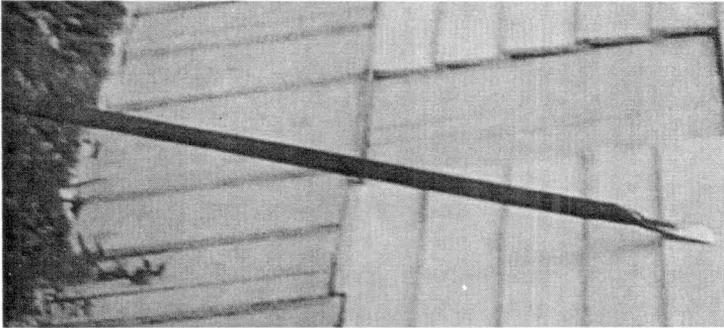
Berikut ini adalah berbagai peralatan yang digunakan oleh masyarakat suku bangsa Mukomuko berdasarkan jenis usaha:

**a. Sawit.**

1. *Dodos* ( terbuat dari bambu )

Merupakan sebuah alat yang berguna untuk menjatuhkan dan mengambil buah sawit pada pohonnya, alat ini terbuat dari besi yang ujungnya pipih dan agak melengkung seperti bentuk *arit*. Alat ini biasanya diikatkan pada sebuah kayu yang panjang

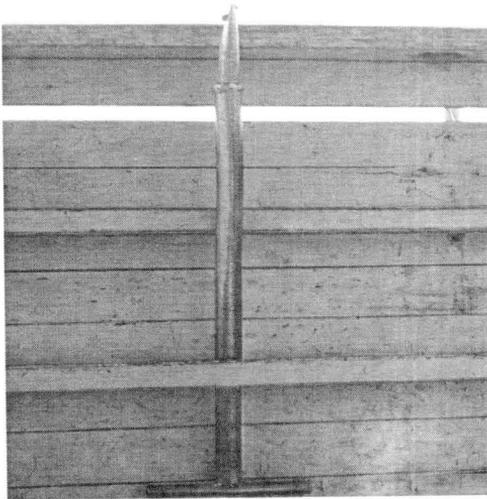
yang berfungsi sebagai galah, sehingga mampu mengambil dan menjatuhkan buah sawit yang tinggi.



Gambar 17. Dodos

## 2. Angrek

Adalah alat yang berguna untuk mengumpulkan buah sawit yang baru jatuh. Alat ini terbuat dari besi yang diruncingkan sedemikian rupa sehingga memiliki kemampuan untuk mengangkat buah sawit. Alat ini

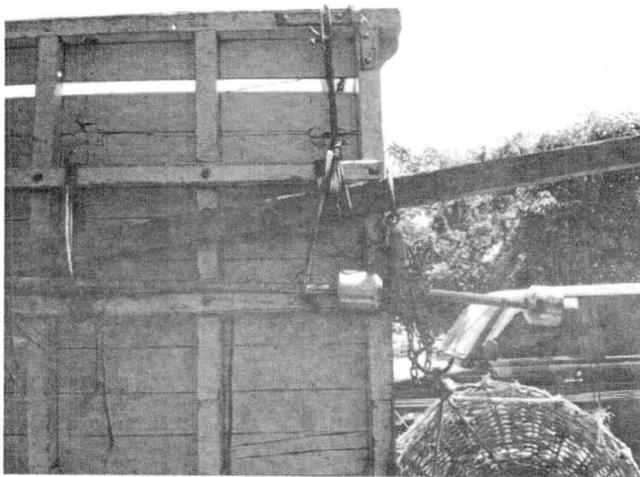


Gambar 18. Angrek

bernilai guna untuk membantu petani sawit mengumpulkan buah sawit yang kadang berserakan.

### 3. *Tagang*

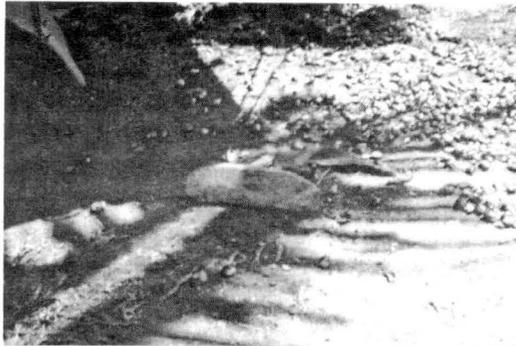
Alat ini berfungsi untuk membantu menghitung berat buah sawit yang telah dimiliki oleh petani. Alat ini berbentuk kayu segi empat yang diberi tali pada semua sudut sehingga memudahkan untuk mengangkat dan menghitung berat buah sawit.



Gambar 19. Kayu tagang

### 4. *Garuk pengumpul sawit*

Alat ini berfungsi untuk mengumpulkan buah sawit yang terpisah-pisah, saat melakukan penimbangan banyak buah sawit yang terlepas dari tampuknya, sehingga berceceran dengan alat inilah toke dan petani mengumpulkannya kembali. Alat ini terbuat dari kayu yang ditambah dengan kayu balok, sehingga memudahkan orang bekerja.



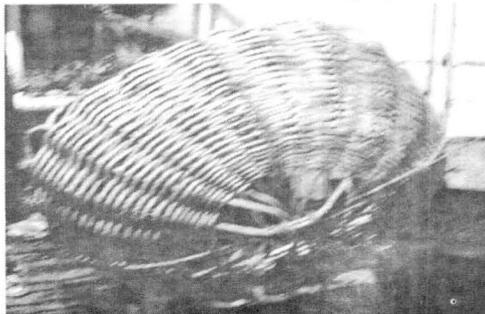
Gambar 20. Garuk Pengumpul Buah Sawit

5. *Tunjuk Pencukil Sawit*

Alat ini berfungsi untuk menjatuhkan buah sawit dan memperhatikan apakah buah ini sudah masak atau belum. Alat ini terdiri dari sebatang kayu yang pada bahagian ujungnya diletakan besi runcing.

6. *Bakul Pengumpul Sawit*

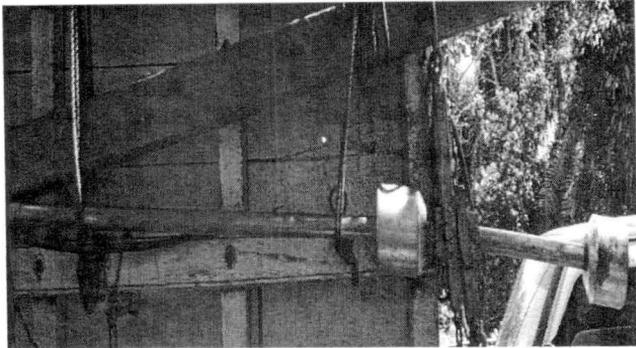
Bakul merupakan alat yang berfungsi sebagai wadah atau tempat untuk mengumpulkan buah sawit yang sudah diambil. Alat ini bantu untuk mengumpulkan buah sawit yang berceceran sehingga mempermudah dalam menimbang buah tersebut



Gambar 21. Bakul untuk wadah buah sawit

## 7. *Timbangan*

Alat ini berfungsi untuk menghitung berat buah sawit, biasanya alat ini diletakkan pada sebuah kayu dan dikatkan pada dua buah pohon kayu atau diletakkan pada bagian belakang truk pengangkut sawit sehingga memiliki kekuatan untuk menahan beban yang akan diletakkan di atasnya.



Gambar 22. Timbangan

## b. Karet

### 1. *Pisau*

Alat ini berfungsi untuk menyadap dan memberi garis pada batang pohon karet untuk mengeluarkan getah karet dan mengalirkannya ke dalam wadah penampung. Alat ini berbentuk seperti arit kecil, biasanya terbuat dari besi yang dipipihkan dan ujungnya ditajamkan.

### 2. *Tempurung*

Alat ini berguna untuk menampung getah karet yang mengalir dari pohon karet, alat ini terbuat dari batok kelapa yang sudah dibersihkan. Tempurung ini diletakkan pada bagian bawah pohon karet, pada pagi hari para petani karet mengumpulkan dan memindahkan getah karet dari bak penampung tersebut.

### c. Menangkap Ikan

#### 1. Jala

Alat ini terbuat dari untaian nilon yang dijalin sedemikian rupa sehingga mampu menjebak ikan yang berada disungai, alat ini biasanya digunakan oleh kaum laki-laki Mukomuko ketika pergi mandi ke sungai.

#### 2. Lukah

Alat ini terbuat dari batang bambu yang dianyam sedemikian rupa sehingga menghasilkan benda yang berfungsi untuk menangkap ikan. Cara penggunaan alat ini sangat sederhana dengan meletakkannya di dalam sungai, sebelum itu pada bahagian dalam lukah diletakan makan-makan kesukaan ikan sehingga menarik ikan untuk masuk kedalamnya.



Gambar 23.

Pemuda pulang dari sungai membawa lukah



Gambar 24.  
Lukah, alat penangkap ikan

3. Pancing

Alat ini terdiri dari benang nilon dan pohon bambu, pada bagian ujungnya terdapat mata pancing untuk meletakkan umpan ikan, seperti cacing, katak, udang, dan lain-lain supaya ikan yang memakan umpan tersebut akan terikat dan terjebak.

**d. Pertanian**

1. *Tajak/Cangkul*

Alat ini terbuat dari besi yang diberi tangkai kayu. Tajak berfungsi untuk membantu masyarakat Mukomuko dalam mengolah tanah mereka baik dalam usaha pertanian maupun ketika mereka membuka perkebunan sawit.

2. *Parang*

Alat ini terbuat dari besi yang telah ditajamkan, parang memiliki bermacam-macam fungsi seperti untuk membuka lahan baru, membersihkan pohon

kayu kecil yang terdapat di sekitar kebun, dan fungsi rumah tangga lainnya.

### 3. *Jerajag*

Alat ini digunakan oleh masyarakat Mukomuko terutama kaum wanita untuk membawa makanan dan alat-alat untuk berkebun, sedangkan di waktu sore saat pulang kembali ke rumah alat ini berfungsi untuk membawa hasil-hasil kebun serta kayu bakar. Jerajag terbuat dari bambu yang telah dianyam sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi dalam usaha pertanian.



Gambar 25. Jerajag yang sedang digendong di punggung seorang ibu

#### **A. Alat Transportasi**

Kabupaten Mukomuko merupakan sebuah kabupaten yang baru dibentuk pada tahun 2003 sehingga dapat dimaklumi jika sarana dan prasarana transportasi yang mereka miliki masih terbatas. Hal ini tentu saja berdampak dalam melakukan aktivitas

kehidupan sehari-hari. Sebagian besar transportasi yang digunakan oleh masyarakat untuk menunjang aktivitas kehidupan sehari-hari adalah dengan menggunakan sepeda, sepeda motor, dan mobil pribadi.

Sepeda motor merupakan sarana utama yang mendukung kegiatan transportasi dan angkutan masyarakat di Mukomuko, khususnya Kecamatan Teras Terunjam, oleh karena itu bisa dikatakan hampir setiap keluarga di Mukomuko memiliki sepeda motor. Mobil atau angkutan umum biasanya beroperasi ketika hari pasar, sebab pada saat itulah masyarakat ramai mendatangi pasar untuk menjual hasil bumi serta membeli berbagai keperluan dan bahan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.



Gambar 26.

Mobil angkutan umum pedesaan yang beroperasi di Kecamatan Teras Terunjam

Kabupaten Mukomuko dikenal sebagai daerah perkebunan dengan komoditi utama sawit dan karet, karena perkebunan yang mereka miliki menyebar di berbagai medan dan lokasi maka alat yang mereka gunakan untuk membawa komoditi pun menjadi

bervariasi tergantung lokasi yang mereka miliki. Secara garis besar dapat dikelompokkan seperti tergambar dibawah ini :

1. *Keranjang*

Alat ini memiliki berbagai kegunaan, pada pagi hari alat ini digunakan untuk membawa makan dan kebutuhan petani ketika mereka ke kebun atau ke ladang, sedangkan di sore hari keranjang berfungsi untuk membawa hasil ladang mereka ke rumah untuk dijual kembali atau dikonsumsi oleh keluarga. Disamping keranjang juga berfungsi untuk membawa getah karet yang sudah membeku dari kebun ke rumah untuk dikumpulkan sebelum diserahkan ke pedagang pengumpul.

2. *Gerobak*

Alat ini berguna untuk membawa hasil kebun dalam jumlah yang cukup besar ke rumah atau ke pinggir jalan. Disamping itu alat ini juga sering digunakan untuk mencari kayu bakar, gerobak merupakan sebuah alat yang cukup banyak dimiliki oleh masyarakat dengan pertimbangan bisa membantu mereka dalam menjalani rutinitas kehidupan mereka.



Gambar 27.

Kaum Ibu dan gerobak sepulang dari ladang

### 3. Sepeda Motor

Sepeda motor merupakan alat yang paling banyak dipergunakan oleh masyarakat Mukomuko dalam membawa hasil pertanian dan perkebunan, setiap penduduk di Mukomuko menggunakan kendaraan sepeda motor untuk menunjang aktivitas mereka baik untuk usaha produksi maupun untuk sarana pendidikan.

### 4. Mobil

Mobil atau kendaraan roda empat lebih banyak digunakan untuk mengumpulkan hasil-hasil pertanian dan perkebunan dari tangan petani untuk dibawa ke pasar atau ke pabrik. Umumnya pemilik mobil merupakan pedagang perantara yang bertugas menghubungkan petani dan produsen, sehingga pemilik merupakan masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi yang lebih.



Gambar 28.

Mobil untuk membawa hasil perkebunan

## B. Jalur Distribusi

Sebagian wilayah Kabupaten Mukomuko merupakan daerah perkebunan dengan hasil utama

adalah sawit dan karet. Hasil bumi dari dua komoditi tersebut dipanen oleh pemilik kebun dan dikumpulkan di rumah masing-masing, setelah itu biasanya diambil atau diangkut oleh pembeli/pedagang dengan menggunakan truk. Hasil bumi tersebut lalu dikirim ke pabrik. Jalur distribusi tersebut dapat digambarkan seperti diagram alir sebagai berikut:

Petani → Pengumpul (Pembeli/pedagang) → Pabrik

Masyarakat Mukomuko, khususnya Kecamatan Teras Terunjam, dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya sangat bergantung dengan daerah-daerah lain di sekitarnya. Dengan demikian hal ini kadang menyebabkan harga barang kebutuhan sehari-hari di kawasan ini relatif mahal.

### **3.5. Organisasi Sosial**

#### **3.5.1. Organisasi Sosial**

Mukomuko merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan daerah Sumatera Barat yang berbudaya Minangkabau, sehingga adat istiadat dan sistem kekerabatannya sangat dipengaruhi oleh budaya Minangkabau. Tidak mengherankan jika sistem kekerabatan masyarakat Mukomuko adalah sistem matrilineal seperti budaya Minangkabau yang artinya seorang anak ikut garis ibunya. Setiap anak yang dilahirkan akan masuk ke dalam perut kaum (klien) ibunya. Kaum adalah kumpulan dari beberapa keluarga (perut) yang berasal dari nenek moyang yang sama. Sedangkan perut merupakan kelompok keluarga yang masih memiliki pertalian darah, garis keturunannya masih dapat ditelusuri, dapat diartikan masih berasal dari satu keturunan (nenek). Perkawinan antar orang-orang yang berasal dari satu perut sangat dilarang di Mukomuko.

Kaum dalam struktur kehidupan masyarakat Mukomuko memiliki peranan yang sangat penting karena menyangkut "trah" atau silsilah seseorang dalam suatu keluarga. Artinya kaum merupakan bagian dari identitas diri seseorang. Kepala kaum memiliki tugas yang sangat besar karena dia harus bertanggung jawab terhadap seluruh *anak cucung* yang menjadi anggota kaumnya.

Nama-nama kaum yang terdapat di Mukomuko adalah sebagai berikut:

- a) *Kaum Berenam di Hulu*, terdiri dari enam perut, yaitu antara lain: 1) Perut Maharajo Gadang, 2) Perut Maharajo Kecik, 3) Perut Rajo Nan Kayo, 4) Perut Suka Dano, 5) Perut Sumangsn Dirajo, 6) Perut Mebendum Sati.
- b) *Kaum Berenam di Hilir* terdiri dari enam perut, yaitu: 1). Perut Katemenggungan, 2) Perut Penghulu, 3) Perut Teman Dirajo, 4) Perut Rajo Dobilang, 5) Perut Siti Lelo, 6) Perut Melintang Bumi
- c) *Kaum Delapan di Tengah* yang terdiri dari delapan perut, yaitu: 1) Perut Sang Pati, 2) Perut Rajo Penghulu, 3) Perut Rajo Deso, 4) Perut Rajo Indin, 5) Perut Rajo Adil, 6) Perut Rajo lelo, 7) Perut Rajo Kecik, 8) Perut Rajo Mulyo.
- d) *Kaum Empat Belas*, terdiri dari: 1) Perut Rajo Kolo, 2) Perut Rajo Damrah, 3) Perut Maharajo Terang, 4) Perut Maharajo Tiangso, 5) Perut Rajo Mangkuto, 6) Perut Rajo Laksamana, 7) Perut Koto Pahlawan.
- e) *Kaum Lima Suka*, terdiri dari: 1) Perut Raja Bendo, 2) Perut Gunung Malenggang, 3) Perut Kiyai Bujang, 4) Perut Sengaji.
- f) *Kaum Gresik Ketunggalan*,  
Kaum Gresik Ketunggalan merupakan kaum yang tak memiliki perut, karena anggota kaum ini umumnya pendatang yang berasal dari Jawa atau pendatang dari luar daerah Mukomuko yang sudah mengikatkan diri dengan masyarakat di Mukomuko.

### 3.5.2. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial atau pengelompokan masyarakat berdasarkan tingkat sosial pada masa sekarang ini sebenarnya tidak ada pada masyarakat Mukomuko. Pada masa dahulu pernah berlaku stratifikasi masyarakat berdasarkan keturunan yang seperti di bawah ini:

- *Rajo* yaitu kelompok penguasa keluarga istana, raja dan kerabat dekatnya
- *Sultan* yaitu kaum bangsawan tinggi yang dekat dengan kaum istana
- *Damrah* yaitu bangsawan menengah dan orang-orang kaya
- *Beno* yaitu rakyat biasa.

Konsekuensi adanya stratifikasi sosial ini khususnya pada perkawinan beda strata. Jika terjadi perkawinan anak raja laki-laki dengan seorang wanita di luar stratanya, maka anak yang dilahirkan akan masuk strata (kaum) ibunya. Artinya jika anak laki-laki raja menikah dengan perempuan yang status atau strata sosialnya lebih rendah, maka otomatis anak yang dilahirkan akan turun pula status sosialnya sesuai dengan status sosial ibunya. Begitu juga sebaliknya. Hal ini dikarenakan garis keturunan di Mukomuko adalah garis matrilineal, yaitu mengikuti garis ibu, jadi anak akan mendapatkan kaum (suku) dari pihak ibunya.

Pada masa sekarang ini bisa dikatakan strata atau stratifikasi sosial hampir tidak dijumpai lagi pada masyarakat Mukomuko. Semua anggota masyarakat mempunyai kedudukan sosial yang sama dan berada di bawah kendali dari kepala perut dan kaumnya masing-masing. Perubahan itu juga dipengaruhi oleh banyaknya kaum pendatang yang datang dari luar daerah ini, mengingat daerah ini merupakan wilayah pesisir yang cenderung terbuka bagi pendatang.

Setiap pendatang yang menetap di Mukomuko apalagi kawin dengan orang asli Mukomuko haruslah masuk menjadi anggota dari salah satu kaum. Hal ini bertujuan agar si pendatang tersebut ada yang membela serta mempertanggungjawabkannya secara sosial, misalnya jika terjadi sesuatu dalam pergaulan masyarakat (seperti sengketa, perselisihan). Jika ini terjadi maka kepala kaumnya yang akan menyelesaikan persoalan tersebut.

### 3.5.3. Masuk Kaum

Masuk kaum adalah proses masuknya seseorang atau “orang luar Mukomuko” (kaum pendatang) menjadi bagian dari masyarakat Mukomuko secara resmi. Artinya mereka secara resmi diakui menjadi anggota *kaum* masyarakat Mukomuko dengan suatu upacara adat. Penyelenggaraan upacara adat *masuk kaum* ini dihadiri oleh: calon orang tua kaum dari perut yang akan dimasuki (menerima si pendatang), orang syarak, dan para pemuka adat. Dalam upacara ini akan diterangkan bahwa si pendatang atau *orang ateh angin* berniat untuk menjadi anggota salah satu kaum di bumi Mukomuko. Selain itu juga akan dijelaskan tentang hak dan kewajiban sebagai anggota kaum, siapa-siapa yang menjadi kerabat keluarga serta sanak saudaranya yang seperut, bagaimana tuturan dan cara memanggil kerabat, dan lain sebagainya. Upacara ini ditutup dengan doa selamat dan acara makan bersama.

Ada 3(tiga) jenis upacara masuk kaum di dalam wilayah Mukomuko, yaitu: *ameh batepo*, *masuk lukah*, dan *hinggok mencekam*. Masing-masing mempunyai ketentuan-ketentuan yang berbeda.

#### 1. *Ameh Batepo*,

*Ameh batepo* adalah proses masuk kaum ssecara keseluruhan yang diikuti dengan *sumpah*

*karang setio* dan janji dari kedua belah pihak (orang yang akan masuk kaum dan kaum yang akan menerima). Hal ini berarti semua anggota kaum (termasuk pendatang yang akan masuk kaum) mempunyai hak dan kewajiban yang sama, termasuk juga memakai gelar pusaka.

Sumpah setia atau *sumpah karang setio* merupakan ungkapan bahwa mereka akan: *selalu seja sekata, semalang semujur, sesuai adat seciok bak ayam, sedancing bak besi, tertelentang samo makan angin, tertelungkup sama makan tanah, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, kok hilang samo dicari, kok karam samo disilam, kok hanyut samo dipintas, ado samo dimakan, idak ado samo dicari.*

Dalam sumpah setia tersebut juga dilaksanakann sumpah darah dengan cara melukai tangan masing-masing, kemudian kedua tangan itu disatukan sehingga darahnya menyatu. Makna simboliknya adalah antara darah yang masuk dan yang menerima sudah menyatu, dengan demikian mereka adalah saudara sedarah. Artinya persoalan apapun yang dihadapi oleh si pendatang yang bersangkutan adalah juga persoalan semua anggota kaum, dan juga sebaliknya.

Ikrar sumpah setia ini diucapkan di hadapan seluruh peserta upacara, antara lain: penghulu adat, ninik mamak seandeko, pegawai syarak, orang tua seperut dari kaum yang menerima, dan juga orang tua dari perut-perut yang lainnya. Mereka semua dihadirkan untuk menjadi saksi. Dalam sumpah setia itu disebutkan beberapa hal yang merupakan kesepakatan bersama, yaitu:

- Tidak boleh saling menganiaya, antara yang masuk kaum dan kaum si penerima.
- Tidak boleh saling semendo menyemendo (terjadi perkawinan), alasannya karena mereka adalah saudara kandung atau seperut.

- Tidak boleh salah mengambil janda.

Bagi pendaatang yang telah menyelenggarakan upacara adat “masuk kaum” secara *ameh batepo* ini, dia berhak untuk memakai gelar sang sako kaumnya.

Syarat penyelenggaraan upacara masuk kaum *ameh batepo* ini adalah diharuskannya menyembelih kambing dan mengadakan acara doa selamat dilengkapi jamuan makan. Dalam jamuan tersebut harus terdapat beberapa hidangan makanan khusus, antara lain: nasi putih kuah kuning dan punjung kuning sebagai lambang kesetiaan, ketulusan, dan keharmonisan.

Apabila terjadi pelanggaran adat yang dilakukan oleh seseorang yang telah resmi masuk kaum, maka dia akan dihukum secara hukum alih muko, yang dalam penyelenggaraannya diharuskan menyembelih kambing, nasi putih kuah kuning serta punjung kuning. Acara ini juga harus dihadiri oleh penghulu adat, ninik mamak andeko, pegawai syarak, dan orang tua seperti dalam kaumnya.

## 2. *Masuk Lukah*

Masuk kaum secara *lukah* ini bisa dikatakan hampir sama dengan cara *ameh batepo*, hanya saja tidak dilaksanakan *sumpah karang setio* (sumpah setia) dan janji. Mereka yang masuk kaum secara *lukah* ini juga diperkenankan memakai gelar sang sako seperti anggota kaum lainnya.

Pelaksanaan upacara adat masuk *lukah* memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh *orang ateh angin* (pendatang) yang akan masuk *lukah*. Syarat-syaratnya antara lain: harus menyembelih kambing, membuat punjung kuning, dan membuat nasi putih kuah kuning sebagai tanda kesetiaan. Upacara adat *masuk lukah* ini dihadiri oleh beberapa elemen masyarakat yang penting, antara lain: penghulu adat, ninik mamak seandeko, pegawai

syarak, dan orang tua “angkat” atau orang tua seperut dari kaum yang akan dimasuki.

3. *Hinggok Mencekam*,

Masuk kaum dengan cara *hinggok mencekam* (hinggap mencengkeram\_penulis) biasanya dilakukan oleh orang yang telah mempunyai suku atau kaum dari daerah asalnya dan biasanya sudah mempunyai gelar pusako adat dari negeri atau daerah asalnya. *Hinggok mencekam* merupakan istilah untuk orang yang pergi merantau ke suatu daerah. Dalam pepatah adat disebutkan terbang membubung berarti pergi meninggalkan kampung halaman, sementara itu *hinggok mencekam* (hinggap mencengkeram berarti di tempat yang baru dia harus mencari tempat pijakan untuk menetap, biasanya juga diartikan dengan mencari induk semang.

Mamangan adat untuk orang yang merantau dalam masyarakat suku bangsa Mukomuko, adalah sebagai berikut:

*Kok jading anak ke lepau  
Hiyu beling belanak beling  
Ikan panjang beling dahulu  
Kok jading anak merantau  
Ibu caring sanakpun caring  
Induk semang caring dahulu*  
Terjemahannya:

(Kalau jadi anak ke warung)  
(Ikan hiu beli ikan belanak juga dibeli)  
(Ikan panjang beli dahulu)  
(Kalau jadi anak merantau)  
(Ibu dicari saudara pun dicari)  
(Induk semang dicari dahulu)

Masuk kaum dengan cara *hinggok mencekam* pada umumnya diperuntukkan untuk kaum pendatang

yang masuk Mukomuko yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang hampir sama dengan Mukomuko, seperti Minangkabau. Orang-orang Minangkabau yang masuk daerah Mukomuko biasanya dianggap oleh masyarakat Mukomuko sebagai saudara tua yang menemui saudaranya (Orang Mukomuko)

Orang Minangkabau yang ingin menjadi warga masyarakat Mukomuko dikatakan tidak harus melakukan prosesi masuk kaum, karena mereka telah mempunyai suku dan gelar pusaka. Dengan demikian mereka cukup menelusuri keturunannya melalui nama suku dan gelar adatnya kemudian menyesuaikan dengan nama yang terdapat di Mukomuko.

Syarat-syarat untuk masuk kaum secara *hinggok mencekam* ini tidak mengharuskan memotong kambing, akan tetapi syarat utamanya yang harus ada adalah nasi putih kuah kuning. Syarat utama tersebut disajikan pada waktu *Pujing Perago* (pemimpin upacara) menerangkan asal usul orang yang akan masuk kaum, terutama suku dan gelarnya. Pada saat itu juga harus dihadirkan penghulu adat, ninik mamak seandeko, pegawai syarak, dan orang tua seperut dalam kaum yang akan menerimanya. Dalam hal ini gelar yang disandangnya merupakan gelar yang dibawa dari daerah asalnya.

Masuk kaum secara *hinggok mencekam* juga merupakan masuk kaum untuk sekedar memperoleh status. Artinya masuk kaum hanya untuk diuruskan secara sosial oleh kepala kaum yang dimasukinya. Dalam prosesinya, syarat-syarat lainnya adalah juga diharuskan membuat punjung kuning, nasi putih kuah kuning. Dalam acara ini juga harus dihadirkan penghulu adat, ninik mamak seandeko, pegawai syarak, dan orang tua seperut dari kaum yang akan dimasukinya.

### 3.5.4. Sistem Kekerabatan

Mukomuko merupakan daerah yang menghitung garis keturunan dari pihak ibu (matrilineal). Artinya anak yang lahir akan masuk ke *suku* ibunya. Hal ini disebabkan karena Mukomuko mendapat pengaruh yang sangat kuat dari budaya Minangkabau yang juga menganut sistem matrilineal.

Dalam hal hubungan antara orang yang sekerabat atau sesuku, diikuti pula oleh sopan santun dalam penggunaan istilah kekerabatan atau panggilan kekerabatan dalam kehidupan sehari-hari, yang menentukan bagaimana seseorang memanggil kerabatnya. Orang yang sekerabat adalah orang punya hubungan dekat atau keluarga yang terbentuk karena hubungan darah dan perkawinan. Orang yang sekerabat disebut satu kaum (bersaudara). Seseorang telah tergariskan apa panggilannya kepada kerabatnya dan bagaimana berhubungan sesuai dengan adat atau kebiasaan yang berlaku.

Beberapa istilah kekerabatan atau cara masyarakat Mukomuko memanggil dalam sistem kekerabatannya, yaitu:

- orang tua laki-laki dipanggil dengan istilah *pak, bak* atau *bapak,*
- orang tua perempuan dipanggil dengan istilah *mak, wan*
- adik memanggil kakak perempuan dengan *uni*
- kakak laki-laki dipanggil dengan *uda*
- saudara laki-laki ayah/Ibu yang lebih muda dipanggil *Mak/Pak Cik, Mak/Pak Ucu,*
- saudara laki-laki ayah/Ibu yang tengah dipanggil dengan *Mak/Pak Ngah,*
- saudara laki-laki ayah/Ibu yang tua dipanggil dengan *Mak/Pak Wo, Pak Wo*
- saudara perempuan ayah/Ibu yang lebih muda dipanggil dengan *Wan/Mak Cik*

- saudara perempuan ayah/lbu yang tengah dipanggil dengan *Wan Ngah*
- saudara perempuan ayah/lbu yang lebih muda dipanggil dengan *Wan Cik*,
- Nenek dipanggil dengan *Nun*,
- Kakek dipanggil dengan *Dang, Datuk*
- seorang ayah jika akan memanggil anak lakinya dengan panggilan *lanang*
- anak perempuan dipanggil dengan *betino*.

Seorang suami dipanggil istrinya dengan sebutan *Awak*. Sedangkan suami memanggil istrinya biasanya dengan namanya saja. Istilah kekerabatan atau sapaan seperti di atas masih berlaku pada masa sekarang ini.

### 3.5.5. Sistem Pewarisan

Kebudayaan Mukomuko mempunyai sistem pewarisan yang sudah berlangsung sejak lama secara turun-temurun. Sistem pewarisan pada suku bangsa ini mengikuti garis matrilineal atau menurut garis ibu. Sistem ini ditengarai diakibatkan adanya pengaruh dari kebudayaan Minangkabau yang letaknya relatif dekat dengan wilayah Mukomuko.

Sako dan pusako adalah warisan turun temurun yang berbentuk moril dan materiil yang diwariskan berdasarkan ketentuan adat secara matrilineal seperti bunyi pepatah adat *Birik birik terbang ke manak, hinggak di kota malabero, sejak di ninik turun ke mamak, kinilah sampai kabeliau ko*. Yang berbentuk moriil/immateriil adalah gelar pusako dan sangsako, sedangkan yang berbentuk materiil adalah pusako yaitu harta benda seperti harta benda bergerak maupun tidak bergerak.

Gelar pusako dan sangsako merupakan gelar adat yang berlaku di Mukomuko. Gelar pusako ialah gelar penghulu turun temurun yang diberikan kepada

yang berhak menerimanya. Sedangkan gelar sangsako adalah gelar yang diberikan kepada laki-laki setelah dia menikah yang dipanggilkan setelah penganten duduk bersanding. Pemberian gelar ini berdasarkan pepatah adat : *kecik benamo gedang begela, gela pusako pakai memakai, pusako turun temurun*. Gelar sangsako ini boleh pakai memakai maksudnya hanya boleh diberikan kepada yang mempunyai pertalian darah.

Harta Pusako menurut adat Mukomuko terdiri dari :

- Pusako tinggi, yaitu harta pusako yang diperdapat dari nenek moyang yang merupakan kebanggaan keluarga dan tidak boleh dijual.
- Pusako rendah yaitu benda tidak bergerak seperti tanah, sawah ladang dari warisan peninggalan seninik menurut hukum adat matrilineal. Pada dasarnya pusako rendah ini juga tidak dapat dijual atau digadaikan kecuali pada situasi yang sangat mendesak untuk menutup malu dan tidak ada jalan lain. Harta pusako hanya boleh digadai atau dijual apabila untuk menutup satu dari tiga perkara :
  1. Mayat terbujur dalam rumah
  2. Gaduh tuo tidak berlaki
  3. Rumah gadang ketirisan

### **3.6. Sistem Pengetahuan**

#### **3.6.1. Pengobatan Tradisional**

Pengobatan tradisional adalah pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan ramuan tumbuh-tumbuhan yang ada di wilayah itu. Hal ini juga dilakukan oleh suku Mukomuko di Kabupaten Mukomuko, mereka mengenal dan mengembangkan pengetahuan dan praktik pengobatan tradisional. Hal itu dilakukan berdasarkan pengetahuan tentang penyakit. Masyarakat Mukomuko mempercayai bahwa penyakit

dapat disebabkan atau ditimbulkan oleh dua hal utama, yaitu: fisik dan metafisik. Artinya masyarakat Mukomuko mempercayai bahwa penyakit yang diderita seseorang dapat bersifat fisik (jasmaniah) atau bersifat metafisik.

Bagi masyarakat Mukomuko penyakit yang disebabkan oleh elemen fisik dan metafisik, tandatandanya dapat mereka kenali, misalnya perubahan pada suhu tubuh (demam), rasa nyeri pada otot, sakit kepala, lumpuh, sakit bengkak, sesak nafas, batuk, pilek, dan gejala-gejala fisik lainnya. Selain itu, juga tampak dari perubahan perilaku, misalnya susah tidur, gelisah, murung hilangnya nafsu makan, hilangnya ingatan, dan emosi yang tidak terkendali.

Elemen atau unsur fisik yang diyakini oleh masyarakat Mukomuko dapat menimbulkan atau menjadi perantara penyakit, adalah air dan angin, serta unsur-unsur alam lainnya. Adapun elemen metafisik (gaib) yang diyakini masyarakat setempat dapat menimbulkan penyakit antara lain: *ancestral retribution*, *sorcery atau witchcraft (kena tenung)*, *poisoning(keracunan)*, secara umum semua itu dikatakan sebagai kekuatan gaib. Unsur kekuatan gaib berada di sekeliling atau lingkungan sekitar, seperti hutan, danau, sungai, pohon besar, gunung atau bukit, goa, dan tempat-tempat keramat lainnya. Mereka meyakini bahwa tempat-tempat tertentu berpenghuni berupa makhluk halus, yang menguasai tempat itu dan memiliki kekuatan tertentu yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia.

Ada berbagai jenis penyakit yang dikenal oleh masyarakat Mukomuko, misalnya: 1) *Sapo dayi (kesapo*<sup>1</sup> *di air)*, oleh masyarakat ini diyakini disebabkan oleh gangguan makhluk penghuni air (sungai). 2) *Bughui* atau muntaber, disebabkan oleh air, 3) *Peghut sakit*, gembung, bengkak-bengkak, 4) *Kecik* atau kejang-kejang, 5) Penyakit batin, biasanya diderita orang yang sedang

---

<sup>1</sup> kesapo dalam bahasa Muko-Muko artinya kena makhluk halus.

hamil, 6) *Penyakit mayun*, biasanya diderita oleh orang yang baru melahirkan, 7) *Mayun pening*, 8) *Penyakit mayun gedang*, tandanya badan bengkak-bengkak, 9) *Penyakit api layu*, biasanya diderita anak yang baru lahir, badan kurus, 10) *Penyakit teghan antu air*, penyakit yang dipercaya disebabkan karena hantu air, 11) *Penyakit api seghap*, gejalanya mata terbelalak dan suhu badan tinggi, 12) *Penyakit mayun niti*, 13) *Penyakit sampu, badan gembung*, 14) *Penyakit sampu mengayang*, tandanya badan demam tidak henti-henti, 15) *Penyakit sampu kuning*, gejalanya badan kuning-kuning, 16) *Sakit kenai tanah*, demam, kesapo atau kesambet, 17) Kutu air, 18) *Capok* atau campak dan *cemet* atau cacar, 19) *Buhus* (mencret) dan *bunar pejan* (disentri), 20) *Gandang*, bengkak karena alergi binatang.

#### a. Cara Penanganan Penyakit

Penyakit-penyakit yang disebabkan oleh elemen fisik dan metafisik seperti telah dijelaskan oleh masyarakat Mukomuko ditangani dengan memberikan ramuan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan dengan doa-doa. Salah satu caranya adalah dengan terapi fisik, seperti dilulurkan, dipijat, dan diminumkan. Sementara itu penyakit yang disebabkan oleh faktor-faktor metafisik biasanya ditangani dengan usaha lahir dan usaha batin. Artinya selain diberikan ramuan tradisional juga didoakan atau diberi jampi-jampi atau mantra. Ini biasanya dilakukan oleh seorang *dukun negeri*. Salah satu informan yang berprofesi sebagai *dukun negeri* (Dullah Wahab) di Kecamatan Teras Terunjam mengatakan bahwa masyarakat di daerah itu sebagian masih menggunakan jasanya untuk mengobati berbagai macam penyakit. Beberapa penyakit yang sering diderita masyarakat, antara lain: a) sakit perut, penyakit ini biasanya diobati dengan bawang merah yang dicampur dengan minyak goreng, bisa juga diobati dengan pucuk daun jarak yang diolesi dengan minyak tanah lalu

dipanaskan diatas api, setelah itu daun tersebut ditempelkan pada perut yang sakit. b) sakit *rusuh* (tidak enak badan\_ *penulis*), c) sakit pinggang, biasanya diobati dengan daun dukung anak, daun kumis kucing direbus lalu airnya diminum.

Masyarakat Mukomuko juga mempunyai cara-cara khusus yang diyakini mereka dapat mencegah suatu penyakit menurut jenis dan sumber atau penyebab penyakit. Salah satu caranya adalah dengan menghindari melakukan sesuatu pada tempat yang diyakini dapat atau menjadi sumber penyakit, tidak keluar rumah pada cuaca tertentu, menghindari makanan tertentu, dan sebagainya. Selain itu, mereka juga mengucapkan doa-doa atau mantra-mantra khusus untuk menangkal penyakit yang disebabkan karena kekuatan gaib. Menurut dukun negeri, salah satu penyakit yang disebabkan oleh kekuatan gaib yang banyak ditanganinya adalah penyakit karena *sapoan*. Untuk menyembuhkannya terlebih dahulu dukun negeri *menenungnya* untuk mengetahui siapa yang *menyapo* orang itu, apakah *disapo* neneknya atau orang tuanya yang sudah meninggal.dunia. Setelah itu baru diambil tindakan selanjutnya, seperti didoakan dengan mantra-mantra khusus.

## **b. Bahan Ramuan tradisional**

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat ramuan atau obat tradisional oleh masyarakat Mukomuko ada berbagai macam. Hampir semua jenis rempah-rempah dapat digunakan sebagai obat, misalnya lengkuas, kunyit, jahe, kencur, lada, pala, cengkeh, kemukus, jinten, dan lain sebagainya. Selain itu terdapat berbagai jenis akar, batang kayu, kulit kayu, kulit buah, biji-bijian, serta daun yang dapat digunakan sebagai bahn obat atau ramuan tradisioal, antara lain:

- a) Akar-akaran: akar lain, akar pasang bumi (ini dikenal sebagai obat malaria), tebu akar (sebagai obat rematik), akar jeruk nipis..
- b) Dedaunan: daun *bunga rayo* (bunga sepatu\_pen), daun *sadingin*, daun kacapiring, daun pepaya (biasanya digunakan untuk obat bagi ibu yang baru saja melahirkan).
- c) Kulit kayu: kulit kayu tangkai ipuh, kulit petai (untuk obat mencret),
- d) Buah mengkudu, buah kundur (bligo), jeruk nipis, jambu biji
- e) Bunga: *bunga rayo* (bunga sepatu), bungo selasih, bunga susun, bunga pandak kaki, bunga pakan.
- f) Binatang: kumis kucing, tupai, cacing.
- g) Api stak dan api layu,
- h) Rumpun tiup pestak,
- i) Gando papan,
- j) *Tababig*

### 3.6.2. Tingkah laku dan Sifat Sesama Manusia

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, akan tetapi dia akan selalu membutuhkan orang lain. Agar dalam hubungan antar manusia yang satu dengan yang lainnya dapat selaras dan serasi serta tercipta harmoni, maka dalam suatu masyarakat diperlukan adanya norma-norma, adat istiadat serta tata krama (sopan santun) untuk mengatur keharmonisan dalam kehidupan. Tata krama atau sopan santun adalah adab bergaul sesama anggota keluarga, kerabat, serta masyarakat yang memperlihatkan sikap hormat, tingkah laku yang baik, dan juga berbudi pekerti atau bahasa yang halus.

Tata kehidupan masyarakat Mukomuko mempunyai aturan tata krama atau sopan santun yang diciptakan dan menjadi kebiasaan masyarakat tersebut untuk mengatur hubungan antar satu individu dengan individu yang lain. Aturan tata krama atau sopan santun

tersebut bersifat konvensional (tidak tertulis) dan sudah berlaku secara turun-temurun.

Kunci sikap sopan santun adalah apabila bergaul dengan yang lebih muda, kita harus memperlihatkan sikap kasih sayang, sementara itu dengan sesama besar haruslah saling menghargai, segan menyegani dan kepada yang lebih tua harus berlaku hormat. Tata krama adalah cermin dan pengamalan nilai adat yang berintikan budi luhur. Adat sopan santun menghendaki agar budi luhur menjadi pakaian sehari-hari untuk menjadi insan yang baik.

Adat istiadat di Mukomuko dibagi atas empat tingkatan

1. Adat istiadat, ini merupakan adat yang berlaku mutlak sesuai dengan hukum alam, adat ini juga dikenal dalam pepatah *indak lapuk dek hujan, indak lekang dek panas*
2. Adat yang diadatkan, adat yang berasal dari kesepakatan dua keluarga atau penghulu kaum serta ninik mamak yang bersumber dari adat sebana adat dan bersifat mengikat
3. Adat yang beradat yaitu adat yang dipakai dalam suatu nagari/desa dikatakan adat sepanjang jalan.
4. Adat istiadat, adat yang berlaku ditingkat lokal yang dipatuhi dan ditaati oleh masyarakat setempat serta memiliki sanksi bagi yang melanggarnya.

Pelaksanaan adat di tingkat perut dan kaum merupakan tanggung jawab dari kepala kaum, orang tua, tokoh adat, orang cerdas pandai. Sedangkan pelaksanaan adat di tingkat desa merupakan tanggung jawab penghulu adat yang dibantu oleh orang tua desa. Penghulu adat juga dipilih di tingkat kecamatan dan kabupaten yang bertanggung jawab untuk melaksanakan adat istiadat pada tingkatannya. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang penghulu adat diantaranya berwibawa dan memiliki kepribadian yang telah diakui oleh seluruh anggota masyarakat sehingga

dia dihargai dalam masyarakat dan memiliki wibawa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku bangsa Mukomuko juga mengenal adanya sumbang. Sumbang dalam pergaulan merupakan alat kontrol sosial bagi masyarakat Mukomuko. Ada beberapa sumbang dalam kehidupan masyarakat Mukomuko, yaitu:

- a. Sumbang penglihatan, yaitu jika dua orang yang berlainan jenis dan bukan muhrimnya saling berpandangan sehingga menimbulkan curiga orang ketiga yang melihatnya.
- b. Sumbang kedudukan, yaitu jika dua orang yang berlainan jenis dan bukan muhrimnya duduk berdekatan sehingga menimbulkan kecurigaan orang ketiga yang melihatnya.
- c. Sumbang perjalanan yaitu apabila dua orang yang berlainan jenis dan bukan muhrimnya berjalan berdua di luar batas waktu yang telah disepakati dalam adat masyarakat, maka jika ada pihak ketiga yang melihatnya wajib menegur langsung atau melaporkannya.
- d. Sumbang perbuatan, yaitu apabila dua orang yang berlainan jenis dan bukan muhrimnya melakukan perbuatan yang terlarang menurut agama dan adat. Sumbang perbuatan ini terdiri dari:
  - Sumbang perbuatan tergolong ringan, yaitu apabila kedatangan dua orang berlainan jenis (laki-laki dan perempuan) bukan muhrim berpegangan tangan, berpelukan, atau berciuman. Sanksi hukumnya adalah pihak ketiga atau orang yang melihatnya berkewajiban melaporkan kepada sanak mamak kedua belah pihak atau kepada penghulu adat dan kepala kaum seandeko.
  - Sumbang perbuatan tergolong berat, yaitu apabila orang berlainan jenis (laki-laki dan

perempuan) tertangkap basah melakukan perbuatan amoral seperti berzinah, dengan dua atau lebih saksi mata, maka hukumnya adalah menikah, jika keduanya sama-sama belum menikah. Akan tetapi jika keduanya atau salah satu diantaranya sudah menikah, maka sanksinya adalah didenda sepanjang adat yang ditentukan oleh sidang penghulu seandeko. Sidang ini dihadiri orang tua, sanak mamak, serta ninik mamak kedua belah pihak, tindakan selanjutnya adalah memberi kesempatan kedua pelaku untuk bertobat.

Perbuatan yang tidak pantas menurut adat atau kedapatan melakukan sumbang, maka orang tersebut dikatakan terkena *cobak* atau istilahnya *dicobak*. Salah satu contohnya perbuatan sumbang adalah: bertamu melewati batas jam tamu atau berada di suatu tempat tertentu, seperti ; kamar atau tempat yang mengandung kecurigaan. Dalam hal ini *cobak* berfungsi sebagai kontrol sosial.

Orang yang terkena *cobak* biasanya akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Sanksi atau denda adat yang harus dijalani oleh orang tersebut dibicarakan oleh suatu sidang adat dan dalam sidang tersebut diputuskan berapa besar sanksi atau denda yang harus dibayarkan si pelaku yang tertangkap basah itu. Hukum dan denda adat bagi si pelaku disesuaikan dengan pelanggaran yang mereka lakukan. Apabila mereka bujang gadis (orang yang belum menikah), maka biasanya mereka akan dinikahkan. Akan tetapi jika salah satu atau keduanya sudah menikah maka kasus ini akan dibawa ke sidang yang terdiri dari penghulu andeko, sanak mamak, orang tua, dan cerdik pandai dalam negeri. Sanksi atau denda adat yang harus dijalani oleh orang yang terkena *cobak* ditentukan dalam sidang tersebut. Sanak mamak kedua belah pihak harus mematuhi keputusan itu.

### 3.6.3. Ungkapan Tradisional dan Peribahasa

Ungkapan tradisional maupun peribahasa merupakan bagian dari seperangkat pengetahuan yang diperoleh dari membaca dan memahami fenomena alam dan sosial di wilayah sekitarnya. Seperangkat pengetahuan ini digunakan untuk menyelesaikan atau memahami persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi dengan cara yang baik dan benar. Pengetahuan ini diwariskan dari generasi ke generasi tidak melalui tulisan (biasanya secara lisan atau lewat contoh tindakan) dan diterima oleh secara umum oleh masyarakat.

Ungkapan tradisional dan peribahasa atau kata arif, semuanya itu mengandung ajaran, petunjuk yang berkaitan dengan fenomena alam dan perilaku manusia dalam kehidupan. Beberapa contoh ungkapan tradisional dan peribahasa yang dijumpai pada masyarakat Mukomuko, antara lain:

- *Patah tumbuh hilang digeting*, artinya: hilang satu diganti yang lain.
- *Patah tua jalipuang tumbuh*, artinya: kalau hilang yang satu diganti oleh yang lain yang masih sanak keluarga juga.
- *Tebang penupuan, inggok majekam*, artinya: kalau orang merantau meninggalkan ibu bapaknya maka dirantau mendapatkan ganti ibu bapaknya.
- *Kalung selang bapulang, sah utang dibayi, sah piutang diterimo*, artinya: kalau kita punya hutang haruslah dibayar, kalau kita punya piutang kita wajib menerima, kalau kita meminjam harus kita kembalikan.
- *Salah mating gawa bautang*, artinya: jika kita berbuat salah, maka kita juga harus mau menanggung akibatnya atau resikonya.
- *Kecik tatando, gedang buatan*, artinya: kalau gadis dengan bujang bertunangan sebaiknya dilakukan secara adat.

- *Banyak abih dikit sampai*, artinya: sedikit cukup, banyak habis juga.
- *Di mano sajo numbuk lesuang basekam*, artinya; di mana saja kita tinggal pasti kita memerlukan orang.
- *Bak seperti aping makan sekam*, artinya; suatu ancaman atau bahaya yang tidak kelihatan.
- *Ka ili samo didayuang, ka mudik samo digalah*, artinya; kita harus bekerja sama.
- *Kalung selang saputangan, paragih dapek sajo*, artinya: kalau kita kita meminjam kita harus mengembalikan, tapi jika kita diberi sesuatu sebaiknya kita terima saja.

### 3.7. Sistem Religi dan Kepercayaan

Jauh sebelum masuknya agama-agama di daerah Bengkulu, khususnya wilayah Mukomuko, masyarakat setempat umumnya sudah memiliki sistem religi atau sistem kepercayaan. Kepercayaan akan suatu kekuatan gaib, makhluk halus, kekuatan-kekuatan sakti sebenarnya sudah mendarah daging pada masyarakat Mukomuko sejak lama. Sekarang ini kepercayaan-kepercayaan tersebut pada prakteknya masih ada pada sebagian masyarakat. Hal ini terbukti dengan masih adanya *upacara tolak bala desa, upacara tolak bala layo, upacara maubek padi atau sawit*. Upacara tolak bala tersebut dipimpin oleh seorang dukun negeri.

Dukun negeri adalah seseorang yang dipercaya oleh masyarakat setempat mempunyai kemampuan dalam bidang supranatural, seperti menolak berbagai penyakit, menyembuhkan penyakit, menghindarkan bencana, dan lain sebagainya. Jabatan dukun negeri bersifat turun temurun yang dihitung menurut garis ibu. Artinya jika seseorang menjabat sebagai dukun negeri (biasanya laki-laki *penulis*), maka suatu saat jabatan tersebut akan turun kepada kemenakannya atau anak dari saudara perempuannya dan bukan kepada anaknya.

Ini dikarenakan Mukomuko, termasuk Desa Teras Terunjam, menganut garis matrilineal atau mengikuti garis ibu. Anak akan masuk kaum dari ibu, bukan ayah.

Masih ada juga kepercayaan pada sebagian masyarakat bahwa suatu penyakit ditimbulkan oleh sesuatu kekuatan gaib, oleh karena itu pengobatannya pun dilakukan oleh dukun negeri. Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib juga digambarkan dengan banyaknya mantra-mantra yang masih diyakini kekuatannya oleh sebagian masyarakat di Mukomuko.

### **3.7.1. Tolak Bala Desa**

Tolak Bala Desa atau biasa disebut oleh masyarakat setempat (Desa Teras Terunjam) dengan istilah tolak bala besar diadakan setahun sekali secara rutin, yaitu sekitar satu minggu setelah hari raya Lebaran. Alasannya dikatakan oleh seorang dukun negeri, yaitu Dulah Wahab (DW):

*“Selama setahun ini seluruh warga masyarakat, sebagai manusia, sudah banyak melakukan dosa dan kesalahan sehingga bala penyakit sudah banyak. Oleh karena itu sudah saatnya dilakukan tolak bala agar desa tidak terkena wabah penyakit dan bencana”*

Artinya tolak bala ini dilakukan karena selama setahun diperkirakan bala penyakit sudah banyak sehingga harus diadakan “pembersihan”.

Prosesi acara dimulai dari pagi hari sekitar pukul 07.00 WIB seluruh warga desa berkumpul di mesjid desa. Setelah itu pemimpin upacara, yaitu dukun negeri, memimpin para peserta upacara berjalan ke arah mudik. Di sepanjang perjalanan dengan dipimpin dukun negeri mereka terus-menerus membaca doa “*laa ila ha ila Allah*”. Sesampainya di ujung desa atau perbatasan dengan desa lain dukun negeri membuat garis batas di tengah jalan serta memasang *lambai* (daun kelapa yang masih

muda/janur) dengan cara mendirikannya di pinggir jalan. *Lambai* ini dipasang di pinggir jalan pada perbatasan desa sebagai lambang batas daerah yang sedang menolak bala. Artinya segala macam bala bencana dan penyakit tidak bisa masuk melewati batas tersebut.

Prosesi selanjutnya adalah dukun negeri membakar kemenyan di tempat pemancangan *lambai* tanda batas sambil membaca doa (ayat *khatamallah*). Selesai membaca doa, mereka kembali berjalan pulang ke rumah masing-masing. Keesokan harinya, acara tolak bala ini dilanjutkan kembali. Pada hari ke dua tersebut mereka berkumpul kembali di mesjid untuk berkumpul. Prosesi acara sama dengan hari sebelumnya, hanya saja pada hari ke dua ini pemasangan *lambai* diarahkan di batas desa yang bagian hilir. Pada hari ke tiga atau hari terakhir acara tolak bala ini masih dilakukan, kali ini pemasangan *lambai* dilakukan pada batas desa yang lain lagi<sup>2</sup>. Jadi tolak bala desa ini pada intinya adalah membatasi penyakit ataupun bencana supaya tidak masuk ke dalam desa, oleh karena itu *lambai* sebagai lambang batas desa dipasangkan di setiap ujung-ujung desa. Pintu untuk masuk desa adalah jalan masuk ke desa, oleh karena itu jalanlah yang ditutup pada saat tolak bala.

### **3.7.2. Tolak Bala Puyang**

Tolak bala puyang adalah suatu upacara untuk menghormati puyang atau nenek moyang leluhur, selain itu juga untuk memohon berkat keselamatan dari puyang. Upacara ini diadakan pada hari ulang tahun puyang. Tolak bala puyang ini dilakukan oleh masing-masing kaum dengan hari yang berbeda-beda setiap kaumnya secara berurutan.

---

<sup>2</sup> Desa-desa di Mukomuko pada umumnya memiliki batas-batas desa yang biasanya diistilahkan dengan istilah yang khas, yaitu hilir dan mudik. Begitu juga dengan Desa Teras Terunjam, juga dikenal istilah hilir dan mudik.

Acara ini dilaksanakan biasanya setelah tolak bala desa atau tolak bala besar. Jadi tolak bala puyang ini setahun sekali setelah lebaran (selesai tolak bala desa) dan dilakukan secara rutin dan dihadiri seluruh anggota kaum, terutama *Orang tua bangkar* (para sesepuh kaum), *Orang tua diangkat* (satu orang), *Kepala kaum*, *Kepala kaum pasuruhan*.

### **3.7.3. Tolak Bala Layo**

Tolak bala layo adalah tolak bala untuk menolak penyakit. Acara ini biasanya diadakan ketika desa mengalami wabah penyakit, seperti ketika ada seorang anak sakit kemudian penyakit tersebut diderita oleh anak-anak lainnya. Jika hal itu terjadi, maka dukun negeri segera mengadakan musyawarah desa untuk mengadakan upacara tolak bala layo ini. Doa yang dibaca pada upacara ini adalah membacakan surat Yassin.

### **3.7.4. Upacara Tolak Bala Padi atau *Maubek Padi***

Upacara *maubek padi* atau *tolak bala padi* adalah upacara yang dilakukan oleh pemilik sawah agar hasil panen padinya bagus dan jauh dari hama maupun penyakit tanaman. Upacara ini dipimpin oleh seorang dukun negeri. Peserta upacara yang hadir antara lain: pemilik sawah dan para tetangga dekat. Upacara ini sifatnya sendiri-sendiri. Bahan-bahan yang digunakan dalam upacara dan proses pembuatannya, ialah: rumput cekraw (semacam rumput yang berbentuk payung), dedap (rumput duri), dan kumpai (tanaman yang berbatang merah dan berdaun panjang). Cara membuat ramuannya adalah: ketiga bahan tersebut dirajang (diris-iris) dan dicampur semuanya dalam satu wadah (baskom) lalu dibawa ke mesjid untuk didoakan oleh dukun negeri. Bahan yang sudah siap tersebut kemudian dibawa ke sawah yang telah ditanami padi untuk disebarkan di

hamparan sawah. Acara ini biasanya dilaksanakan ketika tanaman padi mulai terbit atau tepatnya ketika tanaman padi berumur 3 (tiga) bulan.

Upacara tolak bala padi massal atau seluruh kampung dilakukan setahun sekali selama tiga hari berturut-turut. Pada hari pertama prosesi tersebut dilakukan pada ladang-ladang/sawah-sawah yang ada di wilayah mudik. Pada hari ke dua prosesinya dilakukan pada ladang-ladang/sawah yang berada di wilayah hilir dan pada hari ketiga prosesi ini dilakukan pada ladang-ladang atau sawah-sawah di wilayah tengah.

Pelaksanaan acara diawali dengan berkumpulnya semua peserta upacara di mesjid desa untuk mendoa, setelah itu mereka bersama-sama bergerak ke ladang-ladang/sawah-sawah yang berada di arah mudik<sup>3</sup>. Pada hari ke dua mereka kembali di mesjid untuk mendoa, setelah itu dilanjutkan berjalan bersama-sama ke ladang-ladang/sawah-sawah yang berada di wilayah tengah desa. Pada hari ketiga hal itu dilakukan lagi, tapi pada ladang-ladang atau sawah-sawah yang ada di kawasan hilir.

Perlengkapan yang dibawa selama pelaksanaan upacara adalah ramuan untuk disebar di ladang-ladang/sawah-sawah dan sedekah berupa makanan ringan, misalnya kue-kue. Setibanya di ladang/sawah yang dituju, mereka menggelar tikar untuk berkumpul, kemudian dilaksanakan *ratib* atau doa bersama. Setelah itu dilanjutkan dengan menyebarkan ramuan dari daun-daunan dan rumput-rumputan yang sudah dipersiapkan. Selesai pelaksanaan prosesi acara mereka berkumpul kembali untuk beristirahat dan makan kue-kue yang dibawa (bukan makan nasi). Hal ini juga dilakukan di

---

<sup>3</sup> Mudik adalah istilah masyarakat Mukomuko yang artinya menunjuk pada lokasi "hulu" atau pangkal desa. Desa Teras terunjam, pada hal ini, mempunyai tiga penjur arah, yaitu: mudik, hilir, dan bagian tengah desa.

sawah atau ladang-ladang lainnya sampai pelaksanaan upacara *maubek padi* secara massal ini genap tiga hari.

Setelah selama tiga hari berturut-turut mereka melakukan upacara tolak bala padi, maka pada hari ke empat mereka beristirahat selama kurang lebih seminggu. Selesai masa istirahat acara dilanjutkan dengan *memutih ratih* atau acara mendoa untuk menutup acara. Pada acara ini juga diadakan jamuan makan besar, kadang-kadang juga disertai memotong kerbau.

Pelaksanaan upacara tolak bala padi atau *maubek padi* ini sekarang bisa dikatakan sudah sangat jarang dilakukan. Seandainya ada biasanya lebih bersifat perorangan, bukan massal. Hal ini disebabkan makin banyaknya penduduk, khususnya Desa Teras terunjam, yang beralih menanam sawit dari pada padi. Hal ini sudah berlangsung sejak sekitar dua tahun yang lalu.

### 3.7.5. Mantra-mantra

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mukomuko mengenal berbagai mantra untuk berbagai keperluan, seperti menyembuhkan penyakit, melindungi diri, dan lain-lain. Mantra juga digunakan untuk kepentingan, seperti pengendalian kekuatan manusia, alam, gaib. Bagi sebagian masyarakat Mukomuko, lingkungan alam (seperti: sungai, gunung, laut, danau, hutan, hewan, dan tumbuhan) memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Pengaruh kekuatan alam tersebut dapat bersifat negatif ataupun positif, oleh sebab itu manusia melakukan 'komunikasi' dan 'negosiasi' dengan kekuatan tersebut untuk menjamin keselamatan dan kelangsungan kehidupan mereka melalui mantra atau jampi.

Berikut ini adalah berbagai jenis mantra yang terdapat pada masyarakat suku bangsa Mukomuko:

- *Mantra pengasih*, yaitu mantra yang digunakan untuk menyuruh orang menjadi

kasihan atau sayang kepada si pengguna mantra ini.

- *Mantra pengereh*, adalah mantra yang digunakan untuk membuat seseorang menjadi kuat atau keras dalam menghadapi lawan/musuhnya.
- *Mantra gayuung tenjung*, adalah mantra yang digunakan untuk menjadikan atau membuat orang menjadi takut untuk melawan si pengguna mantra tersebut.
- *Mantra pengambek perbuatan*, adalah mantra yang digunakan oleh masyarakat Mukomuko untuk penangkal dari niat atau maksud jahat seseorang.
- *Mantra tawa saga*, adalah mantra yang digunakan oleh masyarakat Mukomuko untuk mencegah anak menangis atau untuk menyuruh anak berhenti menangis. Mantra sirih samanih adalah mantra untuk menjadikan seseorang menjadi manis dan cantik wajahnya.
- *Mantra Pengorong*, adalah mantra yang digunakan untuk melarang atau mencegah seseorang jatuh cinta atau sayang pada orang lain.
- *Mantra penjauh daring rimau*, adalah mantra yang digunakan untuk menjauhkan diri dari harimau apabila pergi ke hutan.
- *Mantra sepalit gilo*, adalah mantra yang digunakan untuk membuat seseorang menjadi selalu ingat kepada seseorang menjadi tergilagila kepada seseorang.
- *Mantra kato balik*, adalah mantra untuk menyuruh seseorang pulang ke kampung halaman.
- *Mantra bukam*, adalah mantra untuk menjadikan seseorang tidak dapat bicara (diam terbungkam).

- *Mantra gerak racun*, yaitu mantra yang digunakan untuk mengetahui apakah ada racun dalam makanan yang sedang dihidangkan.
- *Mantra pandang racun*, yaitu mantra yang digunakan untuk mengetahui dan melihat racun dalam makanan yang sedang dihidang dengan cara memandang makanan tersebut.
- *Mantra racun*, yaitu mantra yang digunakan untuk melihat atau mengetahui apakah ada ramuan atau kotoran yang dimasukkan dalam makanan yang sedang dihidang.
- *Mantra ubek racun*, adalah mantra yang digunakan untuk mengobati orang yang terkena atau makan racun.
- *Mantra belian*, adalah mantra yang digunakan untuk membantu seseorang di waktu melahirkan bayi (bersalin). Mantra ini biasanya digunakan oleh dukun bayi.
- *Mantra tawa uring*, yaitu mantra yang digunakan untuk menawar uri bayi yang sulit keluar.
- *Mantra tawa biso*, yaitu mantra yang digunakan untuk mengobati seseorang yang digigit binatang berbisa.
- *Mantra cuco manusio*, adalah mantra yang digunakan untuk melumpuhkan atau untuk melemahkan seseorang.
- *Mantra tidur atau jago*, mantra yang digunakan untuk menjaga diri baik sewaktu tidur maupun terjaga.
- *Mantra penangkal setan*, mantra yang digunakan untuk menjaga diri dari perbuatan setan.
- *Mantra turun rumah*, mantra yang digunakan untuk menjaga diri di kala bepergian.

### 3.8. Kesenian

Kesenian adalah salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang ada. (Koentjaraningrat) mengatakan bahwa kesenian sebagai salah satu dari unsur kebudayaan yang pada hakikatnya terdiri dari dua lapangan besar, Bagi sebagian orang kebudayaan adalah “kesenian”, yang bila dirumuskan, bunyinya sebagai berikut:

*Kebudayaan (dalam arti kesenian) adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan pancainderanya (yaitu penglihat, pengecap, penrasa, penghirup, dan pendengar.*

Salah satu kesenian tradisional yang masih dilestarikan dan bahkan digemari masyarakat suku Mukomuko, termasuk di Kecamatan Teras terunjam, adalah kesenian *gandai*.

Gandai yang kini masih produktif dipersembahkan terutama dalam bimbang pernikahan kesenian ini diyakini oleh masyarakat Mukomuko berkaitan dengan atau bersumber dari kisah Malin Deman. Kisah ini selain sangat dikenal masyarakat di daerah itu, juga masyarakat suku Pekal. Kisah Malin Deman ini dikenal dan berkembang pada hampir setiap wilayah masyarakat Melayu Mukomuko dan masyarakat Pekal, namun kisah itu pada hakikatnya mengandung isi dan makna yang sama.

Tari *gandai* pada saat ditampilkan biasanya dibawakan oleh empat gadis perempuan, mereka menari berpasangan ( satu pasang terdiri dua orang penari). Kostum yang dikenakan para penari yang semuanya wanita ini adalah baju lengan panjang model kebaya dengan bawahan kain panjang dengan aksesoris berupa ikat pinggang dan selendang. Dalam setiap penampilannya tarian ini selalu diiringi oleh 1(satu) orang tukang penabuh gendang, 1(satu) orang peniup serunai

atau suling, Selain itu juga ada tukang dendang atau penyanyi yang perannya cukup penting karena dituntut harus bisa berbalas pantun. Berbalas pantun ini dilakukan secara dilagukan dan kadang-kadang dibutuhkan kreativitas dan improvisasi dalam berbalas pantun tersebut. Pendendang atau penyanyi ini terdiri dari dua orang, bisa laki-laki semua atau perempuan semua, atau bahkan bisa juga laki-laki dan perempuan



Gambar 29. Para penari gandai menari bersama pengantin wanita

Tari gandai pada saat ditampilkan biasanya dibawakan oleh empat gadis perempuan, mereka menari berpasangan ( satu pasang terdiri dua orang penari). Kostum yang dikenakan para penari yang semuanya wanita ini adalah baju lengan panjang model kebaya dengan bawahan kain panjang dengan aksesoris berupa ikat pinggang dan selendang. Dalam setiap penampilannya tarian ini selalu diiringi oleh 1(satu) orang tukang penabuh gendang, 1(satu) orang peniup serunai atau suling, Selain itu juga ada tukang dendang atau penyanyi yang perannya cukup penting karena dituntut harus bisa berbalas pantun. Berbalas pantun ini dilakukan secara dilagukan dan kadang-kadang dibutuhkan kreativitas dan improvisasi dalam berbalas pantun tersebut. Pendendang atau penyanyi ini terdiri dari dua orang, bisa laki-laki semua atau perempuan semua, atau bahkan bisa juga laki-laki dan perempuan.

Dalam tarian ini kekompakan antara pengiring musik, penyanyi atau pendendang, dan penari sangat dituntut. Dalam setiap melodi yang dimainkan oleh pemusik mempunyai lagu sendiri, begitu pula dengan tariannya juga berbeda, artinya setiap melodi yang dimainkan oleh pemusik, maka pendendang harus bisa mendendangkannya, penaripun harus dapat menarikannya dengan tarian yang sesuai dengan musik tersebut. Syair lagu dalam tarian gandai berupa pantu yang terdiri dari empat-empat baris. Setiap lagu yang dinyanyikan pendendang durasinya kurang lebih selama 5 (lima) menit. Pilihan irama atau melodi yang ditampilkan terserah si tukang serunai, artinya irama gendang pun tinggal mengikuti alunan serunai. Dengan demikian para penyanyipun harus hafal setiap syair yang harus dinyanyikannya sesuai dengan irama yang dimainkan, begitu pula para penaripun juga harus tahu dan hafal setiap gerakan yang harus diperagakannya sesuai dengan lagu dan iramanya. Hal ini tentu saja membutuhkan suatu

keahlian tersendiri yang harus dimiliki setiap personil dari kelompok kesenian gandai.

Lagu-lagu yang didendangkan dalam tarian gandai:

*Salamo uda di rantau,  
Namun kami takenang juo  
Kami umpamo batu di pulau,  
Bandan tabuang idak baguno,*

*Kampung kami kampong taendam,  
Sikolak dahak kami tatupak  
Kami manangis di tengah malam,  
Mengharap kawan turun kek menawan.*

*Tarik kerakap di bawah tanah,  
Ati tasedang tengah ari,  
Kami umpamo karakap tanah,  
Arap nian bajunjung tinggi.*

*Baumu kak Talang Gading,  
Padi baik rumputnyo jarang,  
Aban baik daloklah banding,  
Kami buruk biar tabung.*

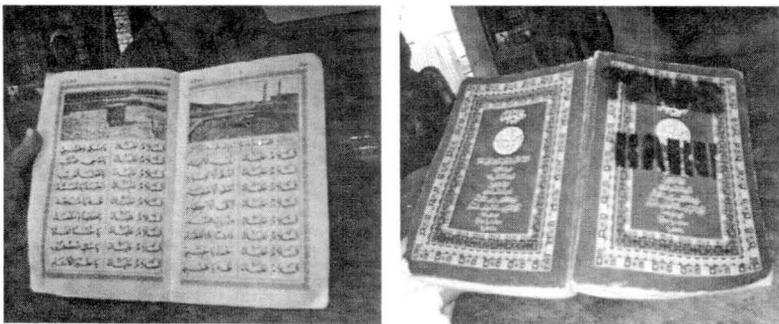
Kesenian gandai, terutama di Desa Teras Terunjam, Kecamatan Teras terunjam, merupakan kesenian wajib yang benar-benar dilestarikan dan dibangkitkan. Di desa ini setiap kaum yang ada (ada lima kaum *penulis*) diwajibkan untuk mengirimkan paling sedikit dua orang anggotanya untuk masuk sanggar “Harapan Baru” yang ada di desa itu. Ketentuan ini merupakan kesepakatan adat yang bertujuan agar kesenian rakyat Mukomuko dapat lestari dan tidak dilupakan oleh masyarakat .



Gambar 30.

Papan nama kelompok tari gandai “Harapan Baru” di Desa Teras Terunjam

pendukungnya. Jumlah peserta yang tergabung dalam grup kesenian gandai “Harapan Baru” ini sekarang ada sekitar 30 (tiga puluh) orang. Jumlah itu terdiri dari para penari, pemain musik, serta tukang dendang (penyanyi). Tarian gandai ini sering diminta tampil biasanya pada acara perkawinan.



Gambar 31.

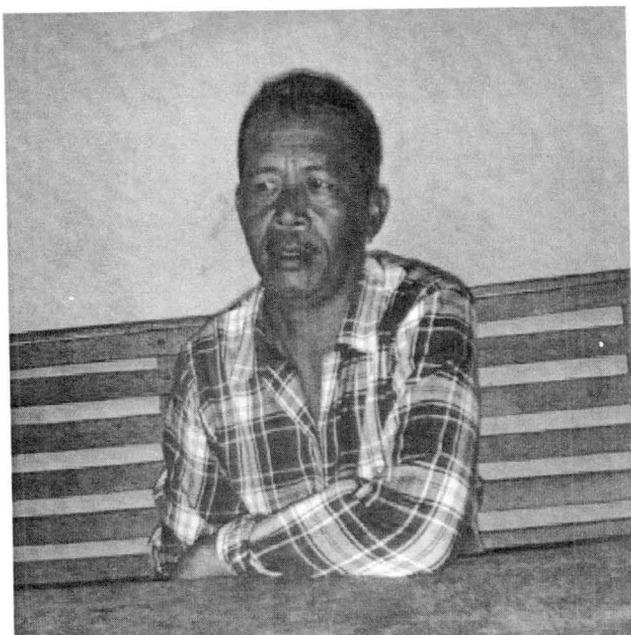
Buku yang digunakan untuk serapal enam (Berdzikir)



Gambar 32.

Rebana yang digunakan untuk serapal enam

Kelompok kesenian lain yang ada di Teras Terunjam adalah kelompok *dikia* (dzikir) serapal enam yang grupnya bernama “Tunas Baru”. Kelompok ini dipimpin M. Natsir dengan jumlah anggota sekarang ini mencapai 21 (dua puluh satu) orang yang terdiri dari berbagai kalangan umur, yaitu antara umur 18 (delapan belas) tahun hingga 47 (empat puluh tujuh) tahun. Anggota kesenian *dikia* ini seluruhnya berjenis kelamin laki-laki. Mereka berlatih seminggu sekali bertempat di rumah ketua sanggar, yaitu Bapak M. Natsir.



Gambar 33.

Bapak Natsir, Ketua sanggar *Serapal Enam* "Tunas Baru"

Kelompok kesenian ini didirikan untuk menjawab keinginan para warga Teras Terunjam sendiri. Sebelumnya mereka, terutama orang-orang yang benar-benar berminat, bermusyawarah untuk membentuk kelompok kesenian *dikia* ini. Kelompok dzikir "Harapan Baru" ini bisa dikatakan berbentuk organisasi, meskipun demikian di dalam keanggotaan tidak ada iuran wajib. Mereka hanya iuran ala kadarnya untuk sekedar biaya minum sewaktu latihan. Iuran setiap latihan selalu dimusyawarahkan dahulu agar tidak memberatkan para anggota. Kelompok ini juga bersifat terbuka bagi siapa saja yang ingin bergabung.



Gambar 34.

Papan Nama kelompok serapal enam "Tunas Baru" di desa Teras Terunjam

Mereka sering tampil dalam acara-acara perkawinan atau acara-acara lainnya meskipun selama ini yang mengundang masih di sekitar Teras Terunjam saja. Selain itu kelompok dzikir ini juga mengikuti ajang perlombaan, bahkan mereka pernah menjuarai lomba dzikir tingkat kabupaten Mukomuko dan mendapat juara II. Dalam setiap penampilan jumlah orang yang tampil tidak pernah dibatasi, kadang-kadang semua anggota tampil. Formasi saat tampil adalah dengan duduk secara berderet dan masing-masing memegang dan memainkan rebana sambil berzikir. Rebana yang digunakan dibuat oleh mereka sendiri yang dibuat dari kayu dan kulit kambing.



Gambar 35. Pertunjukan Bediki

## BAB IV PENUTUP

### 4.1. Kesimpulan

Kebudayaan suku bangsa Mukomuko adalah salah satu kebudayaan asli Bengkulu yang masyarakat pendukungnya bertempat tinggal di Kabupaten Mukomuko. Kebudayaan ini meskipun termasuk asli Bengkulu akan tetapi mendapat pengaruh dari budaya-budaya luar, terutama dari budaya Minangkabau, Provinsi Sumatera Barat dan lain-lain.. Hal ini dapat dimaklumi sehubungan dengan letak daerah yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat dan Jambi.

Pengaruh budaya Minangkabau terutama sangat kuat mempengaruhi budaya Mukomuko, seperti terlihat pada beberapa unsur-unsur budaya suku bangsa Mukomuko. Pengaruh itu salah satunya pada bahasa, beberapa dialek atau pengucapan kata. Terdapat beberapa kata yang sama pengucapannya, misalnya vokal "a" diakhir kata menjadi "o".

Menurut latar belakang sejarah, terdapat hubungan antara nenek moyang orang Mukomuko dengan Orang Minangkabau. Orang Mukomuko menganggap orang Minangkabau sebagai saudara tua yang harus dihormati. Oleh karena itu jika ada orang Minangkabau datang ke daerah Mukomuko dan hendak menetap, maka mereka tidak perlu mengadakan upacara khusus *Masuk Kaum* untuk mengesahkan status "kewarganegaraan". Alasannya lainnya karena orang Minangkabau sudah memiliki *suku* yang dibawa dari kampung halaman dan yang perlu dilakukan hanyalah mencocokkan dengan *kaum* yang ada di Mukomuko.

Garis keturunan masyarakat suku bangsa Mukomuko adalah garis matrilineal, artinya setiap anak

yang lahir dalam suatu keluarga akan mengikuti garis keturunan ibu atau mendapat nama *kaum* dari ibu. Hal ini sama dengan Minangkabau yang juga menganut garis matrilineal. Kesamaan budaya ini menjadikan Orang Mukomuko merasa “dekat” dengan Orang Minangkabau.

Pada masa sekarang ini sebagian masyarakat Mukomuko masih memegang atau percaya akan hal-hal yang sifatnya supranatural, seperti adanya kekuatan alam, seperti gunung, sungai, hutan, dan binatang hutan. Bagi mereka kekuatan alam tersebut bisa mempengaruhi manusia. Hal ini terbukti oleh adanya beberapa upacara tolak bala. Meskipun demikian masyarakat Mukomuko juga sebagai penganut agama yang taat, seperti terlihat pada hiasan-hiasan rumahnya yang selalu bersimbolkan ayat-ayat suci .

Meskipun Kabupaten Mukomuko masih bisa dikatakan berusia muda, tetapi masyarakat suku bangsa ini sudah mempunyai Ketentuan Adat dan Hukum Pegang Pakai yang sangat bermanfaat untuk mengatur kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam masalah perkawinan, perkebunan, perairan/irigasi, hutan, sopan santun dalam pertemuan atau sidang, adat dan syarak, dan lain sebagainya yang menyangkut hidup bertetangga dan berbudaya.

#### **4.2. Saran**

Kabupaten Mukomuko merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu umumnya bisa dikatakan masih relatif muda, oleh karena itu kebudayaan suku bangsa Mukomuko harus lebih dikembangkan supaya ciri khas kabupaten ini, khususnya masyarakat lokal aslinya lebih nampak.

Bagaimanapun juga, kebudayaan masyarakat suku bangsa Mukomuko mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri, meskipun mendapat pengaruh dari

kebudayaan dari luar. Untuk itu perlu diadakan revitalisasi budaya Mukomuko melalui berbagai penelitian lanjutan, seminar sejarah dan budaya Mukomuko, dan kegiatan-kegiatan lain yang menunjang perkembangan kebudayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hidayah, Zulyani, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, LP3ES, Jakarta, 1997
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002
- Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.
- Agus Setiyanto, *Orang-Orang Besar di Bengkulu*, Penerbit Ombak, Yogyakarta, 2006.
- Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Riau (Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia)*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1995.
- Hanafi, dkk., *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, Depdikbud, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan kebudayaan Daerah, Jakarta, Tahun 1977/1978.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah dan adat Istiadat Kabupaten Mukomuko*, Bappeda Kabupaten Mukomuko, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Mukomuko dalam Angka Tahun 2005/2006*, Kerjasama Bappeda Kabupaten Mukomuko dan BPS , Mukomuko, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Teras Terunjam dalam Angka Tahun 2005/2006*, BPS, Mukomuko, 2006.



**BPSNT Padang Press**  
(Anggota IKAPI Sumbar)

Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji  
Padang Sumatra Barat  
Telp/faks: 0751-496181  
[www.bpsnt-padang.info](http://www.bpsnt-padang.info)

Perpustakaan  
Jenderal

ISBN  
978-602-8742-39-9



978-602-8742-39-9